

**UPAYA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KUALITAS
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN 1 BITING**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Untuk Memenuhi Salah
Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Agama
Islam



O L E H :

MEGA SILVIYANA
NIM. 210316036

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FEBRUARI 2021**

ABSTRAK

Silviyana, Mega. 2021. *Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Biting*. **Skripsi**, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing Zeni Murtafiati Mizani, M. Pd. I.

Kata kunci: Upaya Sekolah, Kualitas Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tuntutan para orang tua saat ini yang menginginkan pendidikan terbaik bagi putra-putrinya. Para orang tua tidak hanya ingin jika sang anak hanya unggul dalam mata pelajaran umum saja, akan tetapi para orang tua juga menginginkan putra-putri mereka agar unggul pula dalam mata pelajaran agama.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian di SDN 1 Biting ini adalah untuk mengetahui: 1) upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Biting, 2) Respon orang tua terhadap peran yang dilakukan oleh SDN 1 Biting dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian di SDN 1 Biting dapat diketahui bahwa (1) upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah SDN 1 Biting dalam rangka meningkatkan kualitas PAI adalah dengan cara sekolah memberikan pembelajaran yang mendidik terhadap siswa, sekolah memberikan program penunjang keagamaan bagi siswa, sekolah berupaya menyediakan sarana dan prasarana guna menunjang pembelajaran. (2) Respon orang tua terhadap upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas PAI adalah orang tua merasa senang dan mendukung dengan adanya program penunjang dari sekolah yang dapat membuat hasil belajar siswa meningkat terutama dalam mata pelajaran agama Islam, bentuk partisipasi orang tua siswa adalah dengan meluangkan waktu untuk menemani anak belajar saat di rumah serta menyukupi keperluan belajar siswa guna menunjang proses pembelajaran di sekolah.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Mega Silviyana
NIM : 210316036
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : Peran Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam
di SDN 1 Biting

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Ponorogo, 23 Februari 2021

Pembimbing



Zeni Murtafiati Mizani, M. Pd. I
NIP. 199009042018012001

Mengesahkan

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam

IAIN Ponorogo



Khairul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **MEGA SILVIYANA**
 NIM : 210316036
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Judul Skripsi : **UPAYA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KUALITAS
 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN 1 BITING**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Rabu
 Tanggal : 3 Maret 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
 Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Jumat
 Tanggal : 12 Maret 2021

Ponorogo, 12 Maret 2021
 Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Dr. ALYADI, M.Ag.
 NIP. 196512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. MUHAMMAD THOYIB, M.Pd**
2. Penguji I : **Dr. MUHAMMAD ALI, M.Pd**
3. Penguji II : **ZENI MURTAFIATI MIZANI, M.Pd**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Mega Silviyana
Nim : 210316036
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Judul skripsi : **Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Di SDN 1 Biting**

Menyatakan bahwa naskah skripsi/ thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing.Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 12 maret 2021

Penulis



Mega Silviyana
Mega Silviyana

NIM. 210316036

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mega Silviyana

NIM : 210316036

Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 25 Februari 2021

Yang membuat pernyataan,



MEGA SILVIYANA

Nim. 210316036

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi setiap masyarakat dan bangsa pemenuhan akan kebutuhan pendidikan menjadi kebutuhan pokok. Pendidikan dijadikan sebagai institusi utama dalam upaya pembentuk sumber daya manusia (SDM) berkualitas yang diharapkan suatu bangsa. Pada gilirannya pendidikan menjadi *taken for granted* terkait dengan eksistensi dan kelangsungan hidup (*survival*) kebudayaan suatu bangsa.¹

Menyadari pentingnya pendidikan maka membuat para orang tua mempercayakan kepada lembaga sekolah untuk mendidik anak-anak mereka lebih lanjut setelah mendapatkan pendidikan dasar dalam lingkungan keluarga. Hal tersebut disebabkan karena para orang tua merasa tidak mampu untuk memberikan pendidikan yang memadai untuk anak-anak mereka. Para orang tua akan memilih lembaga sekolah yang benar-benar berkualitas karena para orang tua pasti menginginkan pendidikan yang terbaik untuk anak-anaknya.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah salah satu harapan para orang tua untuk menjadikan anak-anak mereka menjadi insan yang mulia serta dapat menghadapi zaman yang semakin modern seperti saat ini. Realitanya pada saat ini para orang tua tidak hanya menginginkan anak-anak mereka menguasai pada mata pelajaran umum saja tetapi juga menguasai pada mata pelajaran agama. Tentu hal tersebut perlu dijadikan perhatian khusus bagi lembaga sekolah umum untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi siswa khususnya dalam mata pelajaran agama Islam agar tidak mengecewakan harapan para orang tua.

¹ Syafaruddin Anzizhan, *Sistem Pengambilan Keputusan Pendidikan* (Jakarta: PT Grasindo, 2004), 2.

Menyangkut fungsinya pendidikan agama Islam di sini jelas mempunyai peranan penting dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, baik dalam penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam hal pembentukan karakter, sikap, moral, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam. Singkatnya pendidikan agama Islam secara ideal berfungsi membina dan menyiapkan anak didik yang cerdas, terampil dan takwa, berilmu tinggi, berwawasan luas, menguasai teknologi, beriman dan berakhlak mulia, dan sekaligus beramal saleh.²

Namun yang terjadi dalam dunia pendidikan Islam akhir-akhir ini adalah, dimana banyak orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan Islam di sekolah belum mampu menjadikan anak didik menguasai pengetahuan tentang ajaran Islam secara *kaffah*, lebih-lebih dalam hal pembangunan moralitas siswa. Permasalahan tersebut salah satunya disebabkan oleh keterbatasan waktu dan metode pembelajaran. Seperti halnya pembelajaran agama Islam di sekolah umum yang hanya berdurasi waktu dua jam dalam satu minggu.³

Dengan pandangan orang tua yang demikian terhadap lembaga sekolah umum, akhirnya mengakibatkan para orang tua memilih untuk menyekolahkan anak-anak mereka pada lembaga Sekolah Dasar (SD) yang berbasis Islam untuk mendidik anak-anak mereka. Para orang tua beranggapan bahwa lembaga sekolah yang berbasis Islam dapat memberikan pendidikan yang sesuai dengan harapannya. Di mana lembaga sekolah yang berbasis Islam ini memiliki jam pelajaran Agama yang lebih banyak serta memiliki pembiasaan-pembiasaan yang tidak diberikan oleh lembaga sekolah umum. Para orang tua menyadari bahwa pendidikan sekolah dasar merupakan pendidikan yang amat penting bagi seorang anak, di mana pada usia ini anak-anak lebih mudah dibentuk karakternya.

Pemaparan permasalahan di atas serupa dengan masalah yang dihadapi oleh salah satu lembaga sekolah dasar yang akan peneliti jadikan sebagai lokasi

² Azumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 57.

³ Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional (Paradigma Baru)*, 43.

penelitian yaitu di SDN 1 Biting. Sekolah ini merupakan lembaga Sekolah Dasar (SD) umum yang memiliki jam pelajaran pendidikan agama Islam yang terbatas. Sehingga membuat para orang tua memilih untuk memasukkan putra-putri mereka ke sekolah yang memiliki jam pelajaran pendidikan agama Islam lebih banyak, seperti sekolah dasar yang berbasis Islam.

Menghadapi permasalahan yang demikian, akhirnya membuat pihak sekolah mencari jalan keluar untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di SD ini, dengan cara memberikan program-program keagamaan yang dapat menunjang kualitas mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Di mana program-program tersebut biasanya terdapat pada sekolah dasar yang berbasis Islam saja, namun karena tuntutan masyarakat akhirnya membuat pihak sekolah memberikan program tersebut. Dengan upaya ini diharapkan peserta didik nantinya memiliki kualitas pendidikan agama Islam yang sesuai dengan tuntutan para orang tua saat ini serta dapat menjadikan peserta didik memiliki *akhlakul karimah*.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas menjadikan motivasi bagi peneliti untuk penelitian selanjutnya di SDN 1 Biting ini dengan judul “Upaya Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Di SDN 1 Biting” yang bertujuan untuk mengungkap peran sekolah dalam menangani berbagai permasalahan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam sesuai dengan tuntutan masyarakat.

B. Fokus Penelitian

Karena keterbatasan waktu, dana, tenaga, dan yang lainnya, maka dalam penelitian ini akan difokuskan pada upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 1 Biting dengan lebih memfokuskan pada kemampuan kognitif siswa dengan subjek penelitian kepala sekolah, guru mata pelajaran PAI, siswa, dan orang tua siswa.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka untuk memperoleh jawaban yang kongkrit dan tepat sasaran diperlukan rumusan masalah yang spesifik sebagaimana berikut:

1. Bagaimana bentuk upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Biting?
2. Bagaimana respon orang tua terhadap upaya peningkatan kualitas Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Biting?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti adalah:

1. Untuk mendeskripsikan upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Biting.
2. Untuk menjabarkan respon orang tua terhadap upaya peningkatan kualitas Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Biting.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Dari penelitian ini akan ditemukan peran yang dilakukan oleh sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam yang berupa kegiatan-kegiatan penunjang yang dapat mengembangkan potensi siswa dalam bidang keagamaan.

2. Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi:

- a. Sekolah

Agar sekolah lebih meningkatkan dan mengembangkan lagi kegiatan-kegiatan penunjang keagamaan yang telah diberikan terhadap siswa dengan tujuan supaya kemampuan yang dimiliki siswa di Sekolah Dasar (SD) umum tidak kalah bersaing dengan siswa di Sekolah Dasar (SD) yang berbasis Islami seperti *Madrasah Ibtidaiyah* (MI) dan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT).

- b. Masyarakat

Memberikan informasi terhadap masyarakat bahwa pembelajaran keagamaan di sekolah dasar umum tidak kalah bersaing dengan sekolah dasar yang berbasis islami.

c. Peneliti

Untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah secara realita, serta sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan diri dalam bersosial dengan masyarakat.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah para pembaca dalam menelaah isi di dalamnya, maka penulis menyusun sistematika pembahasan yang dibagi menjadi 6 bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang berkaitan, yaitu sebagai berikut: BAB 1: Pendahuluan

Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan skripsi, yang meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Telaah Hasil Penelitian Terdahulu Dan Kajian Teori

Pada bab ini bertujuan untuk memperkuat judul yang telah diambil oleh penulis, dimana dengan telaah penelitian terdahulu dan kajian teori ini dapat dijadikan sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Adapun teori yang dipergunakan yaitu peran sekolah, kualitas, serta pendidikan agama Islam.

BAB III: Metode Penelitian

Merupakan bab yang memperinci metode penelitian, meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data, dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, serta tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV: Temuan Penelitian

Dalam bab ini berisi tentang temuan penelitian deskripsi data umum dan deskripsi data khusus. Bab ini berfungsi mendeskripsikan tentang penyajian data umum yang meliputi paparan yang ada hubungannya dengan lokasi penelitian yang terdiri dari visi dan misi, tujuan, letak geografis, sarana prasarana dan struktural organisasi sekolah. Sedangkan data khusus berisi tentang temuan yang diperoleh dari pengamatan dan atau hasil wawancara.

BAB V: Pembahasan

Dalam bab ini berisi analisis data dari rumusan masalah yang ada, meliputi analisis upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama islam SDN 1 Biting dan analisis respon orang tua terhadap upaya peningkatan kualitas pendidikan agama islam SDN 1 Biting.

BAB VI: Penutup

Bab ini merupakan bab terakhir dari skripsi yang penulis susun. Di dalamnya berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam hal ini peneliti mencoba mengkaji dan menggali beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk memperkaya khasanah dan memperluas wawasan terkait dengan judul skripsi peneliti. Adapun hasil penelusuran penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Jurnal yang ditulis oleh Dina Mardiana dan Zulfikar Yusuf (Universitas Muhammadiyah Malang, 2019) dengan judul “ Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Melalui Manajemen Berbasis Sekolah,” dengan hasil penelitian Salah satu kemampuan seorang pemimpin adalah kemampuan manajerial. Seorang kepala sekolah memiliki kewajiban untuk mengatur Lembaga yang dipimpinnya dengan pengaturan yang terbaik. Manajerial yang dilakukan meliputi perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan, serta evaluasi. Kepala sekolah SMP Muhammadiyah 4 Singosari telah melakukan proses manajerial dengan baik. Namun, pada proses evaluasi, terdapat beberapa kegiatan yang tidak dilakukan evaluasi dengan baik, sehingga tidak mampu menemukan letak kekurangan dalam proses kegiatan yang dilakukan.

Pada aspek perencanaan kepala sekolah melakukan pemetaan kemampuan dan pembagian tanggungjawab kepada tenaga pendidik yang ada di sekolah tersebut. Kepala sekolah melakukan koordinasi dengan tenaga pendidik maupun wakil kepala sekolah dalam menentukan dan mengawasi proses kegiatan yang dilakukan. Setiap kegiatan yang diadakan harus melalui persetujuan kepala sekolah, begitu pula setelah kegiatan dibuatkan laporan akhir setiap semester dan dilaporkan kepada kepala sekolah. Pada aspek administrasi evaluasi dijalani dengan baik, namun

pada aspek teknis, belum ditemukan sehingga perlu dilakukan ketelitian dalam menentukan indikator dalam pelaksanaan.⁴

Di sini dapat dilihat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang akan saya teliti. Persamaannya yaitu terletak pada kata kunci tentang pendidikan agama islam, sedangkan perbedaannya terletak pada kata peran dari seseorang yang akan diteliti, jika pada penelitian terdahulu merujuk pada peran kepala sekolah saja, namun penelitian yang akan saya teliti ini akan merujuk kepada peran sekolah yang melibatkan kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa.

2. Skripsi yang ditulis oleh Imas Tria Levina Ningrum (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2020) dengan judul “Peran Keluarga Dan Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP Negeri 1 Siman” dengan hasil penelitian ditemukan bahwa (1) peran keluarga dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di sekolah sangatlah besar. Orang tua yang selalu memberikan perhatian pada anaknya, terutama perhatian pada kegiatan belajar anak di rumah, membuat anak akan lebih giat dan lebih bersemangat dalam belajar. Karena ia tahu bahwa bukan dirinya sendiri saja yang berkeinginan untuk maju, akan tetapi orang tuanya juga memiliki keinginan yang sama. Sehingga hasil belajar atau prestasi belajar yang di raih oleh siswa menjadi lebih baik. (2) Peran sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa diantaranya adalah sekolah memberikan pengajaran yang mendidik kepada siswa, meningkatkan dan memantapkan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah, mengembangkan perpustakaan sekolah, Meningkatkan program pengelolaan sekolah khususnya yang terkait dengan peserta didik, agar peserta didik dapat meningkatkan prestasinya baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Selain itu sekolah juga menekankan pada sikap spiritual dan akhlak peserta didik.

⁴ Dina Mardiana, et. al, “ Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Melalui Manajemen Berbasis Sekolah,” *Al-Idaroh*, 2 (September, 2019), 18.

Karena sekolah beranggapan bahwa pandai dalam hal ilmu akademik saja tidak cukup kalau tidak diimbangi dengan pandai dalam ilmu agama.⁵

Dari penelitian yang dilakukan oleh Imas Tria Levia Ningrum ini ditemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan saya teliti. Persamaannya yaitu sama- sama meneliti peran sekolah dalam meningkatkan pendidikan agama Islam. Adapun perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, jika lokasi penelitian Imas Tria Levia Ningrum ini ditujukan kepada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Siman, sedangkan lokasi yang akan saya teliti ini ditujukan kepada sekolah SD Negeri 1 Biting.

3. Jurnal yang ditulis oleh Bahori Muslim, Edi Harahap dan Nila Kesumawati (Universitas PGRI Palembang, 2020), dengan judul “ Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMA N 1 Indralaya Selatan.” Dengan hasil penelitian yaitu: (1) cara berkomunikasi yang berada pada kategori sangat baik dengan pemberian informasi yang jelas, baik, lancer, tersusun baik dan efisien, (2) pemberian motivasi yang berada pada kategori sangat baik dengan memotivasi, mengarahkan, dan memberi solusi, (3) kemampuan memimpin berada pada kategori sangat baik dengan partisipatif dan aktif, (4) pengambilan keputusan berada pada kategori sangat baik dengan keputusan berdasarkan musyawarah mufakat, (5) kekuasaan positif berada pada kategori sangat baik dengan rasa nyaman dan suasana kekeluargaan oleh kepala sekolah, (6) aspek mutu pendidikan didasarkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional Pendidikan meliputi, standar kompetensi lulusan, standar proses, standar isi, standar penilaian, standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan dan standar pembiayaan telah dilaksanakan dengan baik.

Di sini dapat dilihat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang akan saya teliti. Persamaannya yaitu

⁵ Imas Tria Levia Ningrum, Peran Keluarga dan Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP Negeri 1 Siman,” (Skripsi, IAIN, Ponorogo, 2020).

sama-sama meneliti tentang upaya lembaga sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan, sedangkan perbedaannya adalah dimana penelitian ini meneliti tentang upaya yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan bagi seluruh mata pelajaran tetapi penelitian yang akan saya teliti lebih terfokus pada mata pelajaran PAI.⁶

Setelah peneliti melakukan peninjauan terhadap beberapa hasil penelitian sebagaimana tersebut di atas, perlu diungkap sisi lain dari karya-karya yang telah ada. Skripsi yang berjudul “ *Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Di SDN 1 Biting*” ini lebih terfokus terhadap peran yang dilakukan oleh sekolah untuk meningkatkan kualitas dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Perlu disampaikan pula bahwa lokasi penelitian yang diteliti oleh peneliti ini berbeda dengan lokasi penelitian yang tersebut di atas, dimana lokasi penelitian ini terdapat di Jalan Purwantoro-Ponorogo, Dusun Sigereng, Desa Biting, Kecamatan Purwantoro, Kabupaten Wonogiri. Adapun persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti bagaimana upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam (PAI) agar menghasilkan *output* yang baik. Dengan demikian penelitian ini diharapkan akan dapat melengkapi kekurangan dari hasil penelitian yang masih ada.

B. Landasan Teori

1. Upaya Sekolah

a. Pengertian Upaya Sekolah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, daya upaya).⁷ Dalam definisi lain yaitu menurut Tim Penyusunan Departemen Pendidikan Nasional upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu

⁶ Bahori Muslim, et.al, “Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMA N 1 Indralaya Selatan,” *Intelektualitas*, 1 (Juni, 2020), 156.

⁷ Indrawan WS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jombang: Lintas Media), 568.

maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya. Sedangkan menurut para ahli yaitu:

- 1) Poerwadarminta mengatakan bahwa upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtisar.
- 2) Peter Salim dan Yeni Salim mengatakan upaya adalah bagian yang dimainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.⁸

Secara umum definisi upaya adalah langkah-langkah yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya atau untuk mencapai tujuan yang diharapkan.⁹

Sehingga dapat disimpulkan bahwa upaya adalah suatu kegiatan yang terencana yang dilakukan guna mencapai sebuah tujuan yang diharapkan bersama.

Sedangkan sekolah berasal dari bahasa latin yakni *skhole, scolae, skhoe* atau *scolae* yang memiliki arti waktu luang atau waktu senggang, dimana ketika itu sekolah adalah kegiatan diwaktu luang bagi anak-anak ditengah kegiatan mereka, yakni bermain dan menghabiskan waktu menikmati masa anak-anak dan remaja. Kegiatan dalam waktu luang adalah mempelajari cara berhitung, secara membaca huruf dan mengenal tentang moral (budi pekerti) dan estetika (seni). Untuk mendampingi dalam kegiatan *scola* anak-anak didampingi oleh orang ahli dan mengerti tentang psikologi anak, sehingga memberikan kesempatan-kesempatan yang sebesar-besarnya kepada anak – anak untuk menciptakan sendiri dunianya melalui berbagai pelajaran di atas.¹⁰

Menurut Sunarto sekolah yaitu berupa bangunan atau lembaga untuk belajar serta tempat memberi dan menerima pelajaran,. Sekolah dipimpin oleh seorang kepala sekolah, dan kepala sekolah

⁸ Peter Salim, et al., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Modern English Press, 2005), 1187.

⁹ Sukanto Muhammad, *Pengembangan Kompetensi Guru* (Bandung: PT Ikapi, 2011), 69.

¹⁰ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2011), 142.

dibantu oleh wakil kepala sekolah, jumlah kepala sekolah bisa berbeda pada tiap sekolahnya, tergantung dengan kebutuhan. Bangunan sekolah disusun meninggi untuk memanfaatkan tanah yang tersedia dan dapat diisi dengan fasilitas yang lain. Ketersediaan sarana pada suatu sekolah memiliki peranan penting dalam terlaksananya proses pendidikan.¹¹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa upaya sekolah adalah suatu kegiatan yang terencana untuk menyelesaikan suatu masalah yang dilakukan guna mencapai sebuah tujuan yang diharapkan bersama disertai dengan dukungan oleh berbagai fasilitas-fasilitas yang dapat mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan sehingga lulusan yang dihasilkan sesuai dengan tujuan pendidikan.

b. Peran Sekolah Secara Umum

Pada saat di sekolah seorang anak akan belajar mengenai hal-hal baru yang tidak ia dapatkan di lingkungan keluarga maupun teman sepermainannya. Selain itu juga belajar mengenai nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat sekolah, seperti tidak boleh terlambat waktu masuk sekolah, harus mengerjakan tugas atau PR, dan lain-lain. Sekolah juga menuntut kemandirian dan tanggung jawab pribadi seorang anak dalam mengerjakan tugas-tugasnya tanpa bantuan orang tuanya.

Sekolah adalah wahana kegiatan dan proses pendidikan berlangsung. Di sekolah diadakan kegiatan pendidikan, pembelajaran dan latihan. Di sekolah nilai-nilai etik, moral, mental, spiritual perilaku, disiplin, ilmu pengetahuan dan keterampilan ditabur, ditanam, disiram, ditumbuhkan dan dikembangkan. Oleh karena itu, sekolah menjadi wahana yang sangat dominan bagi pembentukan, sikap, perilaku dan prestasi siswa.

¹¹ *Ibid.*, 142.

Zaitun mengatakan bahwa sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang sejati berperan melaksanakan pembelajaran dan proses sosialisasi dengan mengacu pada empat pilar yaitu : ¹²

- 1) Belajar mengetahui (*Learning to know*)
- 2) Belajar melakukan (*Learning to do*)
- 3) Belajar menjadi diri sendiri (*Learning to be*)
- 4) Belajar hidup dalam kebersamaan (*Learning to live together*)

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang diharapkan mampu melahirkan manusia yang seutuhnya yang memiliki kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Pengertian sekolah itu ada dua. Pertama, lingkungan fisik dengan berbagai perlengkapan yang merupakan tempat penyelenggaraan proses pendidikan untuk usia dan kriteria tertentu. Kedua, proses kegiatan belajar mengajar.

Menurut Habel peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka menjalankan suatu peran. Peranan sekolah dalam pembentukan perilaku sosial siswa sangat mempengaruhi dalam proses pembentukan perilaku sosial siswa. Membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran". ¹³

Sehingga ada beberapa alasan kuat bagaimana peranan sekolah dalam pembentukan perilaku sosial siswa khususnya guru yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru yang setiap hari bertemu dan berinteraksi langsung dengan siswa
- 2) Sifat siswa akan meniru, mengidentifikasi orang yang paling dekat disekolahnya adalah guru
- 3) Guru masih merupakan sosok yang digugu dan ditiru oleh para siswanya

¹² Nunu Firdaus, et. al, "Studi Tentang Peran Lingkungan Sekolah dan Pembentukan Perilaku Sosial Siswa SDN 3 Cisantana," *Edukasi*, 4 (Desember, 2018), 115.

¹³ *Ibid.*, 115.

- 4) Guru yang lebih tahu karakter pada siswanya
- 5) Guru punya modal atau kemampuan untuk hal itu¹⁴

Lingkungan sekolah memiliki peranan penting dalam pembentukan perilaku sosial siswa, sehingga dari tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara maksimal. Semua warga sekolah harus dapat melaksanakan apa yang menjadi tugas daripada dirinya. Kepala sekolah bertindak sebagai kepala sekolah yang dapat mengawasi dan membuat kebijakan bagaimana program sekolah dapat terealisasi. Guru sebagai model keteladanan untuk para siswanya, serta masyarakat disekitar lingkungan sekolah dapat meninjau bagaimana kegiatan kependidikan di sekolah tersebut.¹⁵

c. Peran Masing-Masing Elemen Sekolah

Memberdayakan dan memajukan sebuah sekolah tentu harus melibatkan seluruh elemen pendidikan seperti kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan siswa. Masing-masing elemen pendidikan memiliki peran vital tersendiri dalam mengoptimalkan sebuah instansi sekolah seperti:

1) Kepala sekolah

Kepala sekolah merupakan salah satu ujung tombak yang diandalkan dalam memajukan sekolah. Mulyasa menjelaskan bahwa: “Kepala sekolah merupakan kunci keberhasilan yang harus menaruh perhatian tentang apa yang terjadi pada peserta didik di sekolah dan apa yang dipikirkan orang tua dan masyarakat tentang sekolah. Kepala sekolah dituntut untuk senantiasa berusaha membina dan mengembangkan hubungan kerja sama yang baik antara sekolah dan masyarakat guna mewujudkan sekolah yang efektif dan efisien”.

Peran vital yang harus dilakukan oleh kepala sekolah adalah:

¹⁴ *Ibid.*, 115.

¹⁵ *Ibid.*, 116.

- b) Membentuk hubungan yang harmonis dalam menjalin pengertian antara sekolah, orang tua, masyarakat, dan lembaga-lembaga lain yang ada dimasyarakat, termasuk dunia kerja.
- c) Saling membantu antara sekolah dan masyarakat karena mengetahui manfaat, arti dan pentingnya peranan masing-masing.
- d) Kerja sama yang erat antara sekolah dengan berbagai pihak yang ada di masyarakat dan mereka ikut bertanggung jawab atas suksesnya pendidikan di sekolah.¹⁶

Kepala sekolah juga harus menjadi peran sentral dalam memotivator dan memonitoring segenap lingkungan sekolah supaya memunculkan keteladanan yang hakiki sehingga mampu menjadi panutan bagi masyarakat sekolah. Mulyasa menjelaskan bahwa “kepala sekolah harus profesional dan tampil sebagai figur yang mampu memimpin tenaga kependidikan di sekolah, agar bisa bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat pada umumnya”. Selain itu, kepala sekolah juga dituntut supaya mampu menciptakan iklim yang kondusif demi lahirnya partisipasi dan kolaborasi masyarakat secara profesional, transparan, dan demokratis.¹⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah dijadikan sebagai *centrum* dalam membangun kerjasama baik dengan orang tua siswa maupun dengan masyarakat umum. Kepala sekolah juga menjadi pemimpin dalam mengelola dan memajukan sebuah instansi pendidikan. Peran aktif dan produktif kepala sekolah akan mengantarkan pada sekolah yang memiliki mutu tinggi.

¹⁶ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 187.

¹⁷ *Ibid.*, 189.

2) Guru

Guru memegang berbagai jenis peran yang mau tidak mau harus dilaksanakannya sebagai seorang guru. Peran pada prinsipnya segala kegiatan yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan, tanpa adanya peran guru tersebut segala sesuatu tidak akan berjalan dengan semestinya. Peran guru dalam meningkatkan mutu pendidikan merupakan salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk memperbaiki dan memajukan sumber daya manusia. Lembaga pendidikan formal merupakan suatu lembaga pendidikan yang harus dikembangkan dan dibina secara terus menerus. Dalam hal ini sangat di perlukan peran guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar. Guru bertanggung jawab melaksanakan sistem pembelajaran agar berhasil dengan baik.¹⁸

Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peran penting dalam pendidikan. Di sekolah, guru hadir untuk mengabdikan diri kepada umat manusia dalam hal ini anak didik. Negara menuntut generasinya yang memerlukan binaan dan bimbingan dari guru. Guru dengan sejumlah buku yang terselip dipinggang datang ke sekolah di waktu pagi hingga petang, sampai waktu mengajar dihadiri dikelas untuk bersama-sama belajar dengan sejumlah anak didik yang sudah menantinya untuk diberikan pelajaran.¹⁹

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan

¹⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), 108.

¹⁹ Syaiful Bahari Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Intraksi Edukatif* (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), 1.

menengah.²⁰ Salah satu hal yang perlu dipahami guru untuk mengefektifkan proses pembelajaran adalah bahwa semua manusia (siswa) dilahirkan dengan rasa ingin tahu yang tak pernah terpuaskan dan mereka semua memiliki potensi untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Oleh karena itulah, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menantang rasa ingin tahu siswanya.²¹

Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas untuk membantu proses perkembangan anak. Secara lebih rinci tugas guru berpusat:

- a) Mendidik anak dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan.
- b) Memberi fasilitas melalui pengalaman belajar yang memadai.
- c) Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian yang memadai.²²

Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual. Tanggung jawab pribadi yang mandiri yang mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya dan menghargai serta meningkatkan dirinya. Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui motivasi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaktif yang efektif. Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugasnya. Tanggung jawab spritual dan moral di wujudkan melalui penampilan guru sebagai

²⁰ Afnil Guza, *Undang-Undang SISDIKNAS: UU RI 20 Tahun 2003, dan Undang-Undang Guru dan Dosen: UU RI Nomor 14 Tahun 2009* (Jakarta: Asa Mandiri, 2008), 2.

²¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 49.

²² Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), 104-105.

mahluk beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma agama dan moral.²³

Gilbert Hunt menyatakan bahwa guru yang baik itu harus memenuhi 7 kriteria, yaitu:

- a) Sifat, guru yang baik harus memiliki sifat-sifat antusia, stimulus mendorong siswa untuk maju, berorientasi pada tugas dan pekerja keras, sopan, dan bijaksana, bisa dipercaya, cepat dan mudah menyesuaikan diri, demokratis, penuh harapan bagi siswa, bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar siswa, mampu menyampaikan perasaannya, dan memiliki pendengaran yang baik.
- b) Pengetahuan, guru yang baik juga memiliki pengetahuan yang memadai dalam mata pelajaran yang diampunya, dan terus mengikuti kemajuan dalam bidang ilmunya itu.
- c) Apa yang disampaikan, guru yang baik juga memberikan jaminan bahwa materi yang disampaikannya mencakup semua unit bahasan yang diharapkan siswa secara maksimal.
- d) Bagaimana mengajar, guru yang baik mampu menjelaskan berbagai informasi secara jelas, dan terang, memberikan layanan yang variasi, menciptakan dan memelihara momentum, menggunakan kelompok kecil secara efektif, mendorong semua siswa untuk berpartisipasi, mengawas dan bahkan sering mendatangi siswa.
- e) Harapan, guru yang baik mampu memberikan harapan pada siswa, mampu membuat siswa bertanggung jawab, dan mendorong partisipasi orang tua dalam memajukan kemampuan akademik siswanya.

²³ Kusnandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Persiapan Mengajar Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 47-48.

- f) Reaksi guru terhadap siswa, guru yang baik bisa menerima berbagai masukan, resiko dan tantangan, selalu memberikan dukungan pada siswanya, konsisten dalam kesepakatan-kesepakatan dengan siswa, bijaksana terhadap kritik siswa, menyesuaikan diri dengan kemajuan-kemajuan siswa, pengajaran yang memerhatikan individu, mampu memberikan jaminan atas kesetaraan partisipasi siswa, mampu menyediakan waktu pantas untuk siswa bertanya, cepat dalam memberikan timbal balik bagi siswa dalam membantu mereka belajar, peduli dan sensitif terhadap perbedaan-perbedaan latar belakang sosial ekonomi dan kultur siswa, dan menyesuainya pada kebijakan-kebijakan menghadapi berbagai perbedaan.
- g) Manajemen, guru yang baik harus mampu menunjukkan keahlian dalam perencanaan, memiliki kemampuan mengorganisasi kelas sejak hari pertama dia bertugas, cepat memulai kelas, melewati masa transisi yang baik, memiliki kemampuan dalam mengatasi atau lebih aktivitas kelas dalam satu waktu yang sama, dan tetap dapat menjaga siswa untuk tetap belajar menuju sukses.²⁴

Dalam proses belajar mengajar perlu sekali adanya strategi guru, baik dalam memberikan atau menuangkan materi pelajaran maupun dalam menumbuhkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran karena anak selalu memiliki perbedaan-perbedaan baik dalam minat, motivasi, bakat dan perhatian terhadap pelajaran. Untuk itu guru diharapkan untuk menciptakan suasana yang dapat merangsang pemikiran dan keterampilan kreatif seperti perhatian, dorongan, sikap, dan perlakuan terhadap siswa.

²⁴ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratif* (Jakarta : Kencana Perdana Media Group, 2003), 112-113.

3) Komite sekolah

Komite Sekolah/madrasah, sebagai lembaga mandiri, dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan dengan memberikan pertimbangan, arahan, dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan.²⁵

Adapun jika dijelaskan secara rinci peran komite sekolah adalah sebagai berikut:

a) Pemberi Pertimbangan (*Advisory Agency*)

Komite memiliki peranan sebagai *advisory agency*, badan yang memberikan pertimbangan kepada sekolah atau yayasan. Sekolah dan yayasan pendidikan harus meminta pertimbangan kepada komite sekolah dalam merumuskan kebijakan, program, dan kegiatan sekolah termasuk merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah. Terdapat visi, misi, dan tujuan sekolah yang bersifat *given*, seperti di sekolah swasta dengan ciri khas tertentu. Terdapat beberapa visi, misi, dan tujuan sekolah yang harus dirumuskan bersama dengan komite sekolah, seperti program unggulan yang ingin diterapkan oleh sekolah.²⁶ Komite sekolah ikut terlibat dalam penentuan kebijakan sekolah, ikut menyusun Rencana Pengembangan Sekolah (RPS), ikut menyusun dan menetapkan kurikulum.

b) Pendukung (*Supporting Agency*)

Komite sekolah berperan sebagai *supporting agency*, badan yang memberikan dukungan berupa finansial, tenaga, dan pikiran dalam rangka meningkatkan mutu serta pelaksanaan di sekolah. Fungsi pendukung komite sekolah salah satu

²⁵ Undang-Undang Sisdiknas (*Sistem Pendidikan Nasional*) UU RI No. 20 Th. 2003 (Jakarta: Sinar Grafika), 37.

²⁶ Agus Haryanto, et. al, *Komite Sekolah Sejarah dan Prospeknya di Masa Depan* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008), 81.

diantaranya adalah memaksimalkan anggaran operasional sekolah yang bersumber dari APBD, bantuan masyarakat, dan mendorong penggunaan anggaran yang bersumber dari bantuan BOS dengan mengimplementasikan program dan kegiatan yang tepat sasaran.

c) Pengontrol (*Controlling Agency*)

Peran komite sekolah sebagai *controlling agency* yang berarti melakukan pengawasan terhadap kegiatan dan kebijakan di sekolah. Pengawasan ini tidak sebagai pengawasan institusional sebagaimana yang dilakukan oleh lembaga maupun badan pengawasan seperti inspektorat, atau Badan Pemeriksa Keuangan, maupun badan pengawasan fungsional lainnya. Pengawasan sosial yang dilakukan lebih memiliki implikasi sosial, dan lebih dilaksanakan secara preventif, seperti ketika sekolah menyusun RAPBS, atau ketika sekolah menyusun laporan pertanggungjawaban kepada masyarakat.²⁷

d) Mediator

Komite sekolah berperan sebagai mediator antara sekolah dengan orang tua dan masyarakat. Keberadaan komite sekolah di lembaga pendidikan swasta akan menjadi tali pengikat ukhuwah antara sekolah dengan orang tua dan masyarakat. Dengan demikian diharapkan akan menjadi kunci keberhasilan upaya peningkatan.²⁸

4) Siswa

Peran utama dari siswa atau peserta didik adalah belajar, menuntut ilmu, dan mempraktikkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila anak didik menerima mata pelajaran ilmu agama Islam yang di dalamnya terdapat materi

²⁷ *Ibid.*, 82.

²⁸ *Ibid.*, 83.

ibadah sholat, ilmu yang diterimanya dapat menjadi penuntun kehidupan ibadahnya. Ilmu tentang sholat bukan hanya untuk dihafal, tetapi harus diamalkan sebagaimana ilmu akhlak mengajarkan tata cara berperilaku menurut ajaran Islam maka ilmu akhlak pun bukan untuk dihafal, tetapi untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

Dalam pendidikan tradisional, peserta didik dipandang sebagai organisme yang pasif, hanya menerima informasi dari orang dewasa. Kini dengan makin cepatnya perubahan sosial, dan berkat penemuan teknologi, maka komunikasi antar manusia berkembang amat cepat. Peserta didik dalam usia dan tingkat kelas yang sama bisa memiliki profil materi pengetahuan yang berbeda-beda. Hal ini tergantung kepada konteks yang mendorong perkembangan seseorang. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I, pasal I, Ayat 4 dinyatakan bahwa “peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. (UU RI, No.20 Tahun 2003, 2003; 3). Untuk itu peserta didik harus dipandang secara filosofis menerima keadaan dan keberadaannya. Inilah prinsip dasar pendidikan untuk peserta didik sehingga proses pendidikan dapat berjalan dengan baik. Ada empat sifat anak didik yang harus dimiliki antara lain :

- a) Seorang anak didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum menuntut ilmu.
- b) Seorang anak didik harus mempunyai tujuan menuntut ilmu.
- c) Seorang anak didik harus tabah dalam menimba ilmu pengetahuan

²⁹ *Ibid.*, 89.

d) Seorang anak didik harus menghormati guru.³⁰

Untuk dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar guru dapat melakukannya dengan cara yaitu:

- a) Keterlibatan secara langsung siswa baik secara individual maupun kelompok
- b) Penciptaan peluang yang mendorong siswa untuk melakukan eksperimen
- c) Upaya mengikutsertakan siswa atau memberi tugas kepada siswa atau memberi tugas kepada siswa untuk memperoleh informasi dari sumber luar kelas atau sekolah serta upaya melibatkan siswa dalam merangkum atau menyimpulkan pesan pembelajaran.³¹

Sedangkan peran siswa dalam sebuah organisasi yang terdapat di sekolah dapat dirinci sebagai berikut:

- a) Melaksanakan dan mematuhi peraturan tata tertib sekolah.
- b) Mengikuti proses pembelajaran dengan tekun.
- c) Melaksanakan program-program sekolah.
- d) Saling menghormati sesama teman, guru, dan warga sekolah lain.
- e) Masuk ruang kelas tepat waktu dan tertib.
- f) Memberi salam dan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran.
- g) Mengikuti pelajaran dengan tertib, aktif, dan kreatif.
- h) Menyelesaikan tugas-tugas pelajaran yang diberikan guru.
- i) Memberitahu atau meminta izin bila mau keluar kelas dan tidak masuk sekolah.
- j) Berpakaian rapi atau seragam yang telah ditentukan.
- k) Menjaga kebersihan dan ketertiban di lingkungan sekolah.
- l) Saling menghormati dan mau bekerja sama dengan teman lain.

³⁰ Sumiati, "Peranan Guru Dalam Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Tarbawi*, 2 (Juli-Desember, 2018), 11.

³¹ Mudjiono Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 56-60.

2. Kualitas

a. Pengertian Kualitas

Menurut istilah, kata kualitas berarti mutu, yaitu tingkat baik buruknya sesuatu.³² Sedangkan menurut para ahli kualitas dapat didefinisikan sebagai berikut:

- 1) Menurut Edward Deming, kualitas yaitu suatu tingkat yang dapat diprediksi dari keseragaman dan kebergantungan pada biaya rendah dan sesuai dengan pasar.
- 2) Welch Jr mengatakan bahwa kualitas adalah jaminan kesetiaan pelanggan, pertahanan terbaik melawan saingan dari luar, dan satu-satunya jalan menuju pertumbuhan dan pendapatan yang langgeng.
- 3) Menurut Soewarso Hardjosudarmo, bahwa yang dimaksud kualitas adalah penilaian subyektif daripada “*costumer*” penentuan ini ditentukan oleh persepsi “*costumer*” terhadap produk dan jasa.³³

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas adalah tingkat baik buruknya suatu barang atau jasa berdasarkan penilaian dari pelanggan.

b. Indikator Kualitas

1) Kultur sekolah

Kultur sekolah merupakan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, upacara-upacara, slogan-slogan, dan berbagai perilaku yang telah lama terbentuk di sekolah dan diteruskan dari satu angkatan ke angkatan berikutnya baik secara sadar maupun tidak. Kultur yang kondusif bagi peningkatan mutu akan mendorong perilaku warga sekolah ke arah peningkatan mutu sekolah. Kultur sekolah dipengaruhi dua variabel, yakni variabel

³² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 603.

³³ Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 226-227.

pengaruh eksternal dan internal sekolah itu sendiri. Pengaruh eksternal dapat berupa peraturan perundang-undangan dari pemerintah, perkembangan teknologi, media massa, lingkungan, dan sebagainya. Kondisi internal adalah keadaan dan kondisi faktual yang ada di sekolah yang meliputi peraturan yang ditetapkan sekolah, sarana prasarana, interaksi antar warga sekolah, dan sebagainya. Sekolah yang memiliki peraturan yang diterima dan dilaksanakan oleh warga sekolah akan memiliki dampak terhadap mutu sekolah yang bersangkutan.

2) Kurikulum atau proses belajar mengajar.

Kualitas kurikulum dan proses belajar mengajar memiliki hubungan timbal balik dengan realitas sekolah. Di samping itu juga dipengaruhi oleh faktor internal sekolah. Faktor internal adalah aspek kelembagaan dari sekolah seperti struktur organisasi, bagaimana pemilihan kepala sekolah, pengangkatan guru. Faktor internal ini akan mempengaruhi pandangan dan pengalaman sekolah. Selain itu, pandangan dan pengalaman sekolah juga akan dipengaruhi oleh faktor eksternal.³⁴

3) Visi dan misi

Dalam rumusan visi ini terkandung mutu sekolah yang diharapkan di masa mendatang. Visi sebagai gambaran masa depan dapat dijabarkan dalam wujud yang lebih konkret dalam bentuk misi, yaitu suatu pernyataan tentang apa yang akan dilakukan untuk bisa mewujudkan gambaran masa depan menjadi realitas. Konsep misi mengandung dua aspek, yaitu aspek abstrak dan konkret. Misi mengandung aspek abstrak dalam bentuk perlunya kepemimpinan. Kepemimpinan adalah sesuatu yang tidak tampak. Kepemimpinan yang hidup di sekolah akan melahirkan kultur sekolah. Bagaimana bentuk dan

³⁴ Yepi Sedy Purwananti, "Peningkatan Kualitas Pendidikan Sebagai Pencetak Sumber Daya Manusia Handal," *Edukasi*, 1 (Mei, 2016), 226.

sifat kultur sekolah sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan di sekolah. Jadi kepemimpinan dan kultur sekolah merupakan sisi abstrak dari konsep misi. Peningkatan Mutu Pendidikan dapat juga dilakukan melalui Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). MBS dipandang sebagai alternatif dari pola umum pengoperasian sekolah yang selama ini memusatkan wewenang di kantor pusat dan daerah. MBS adalah strategi untuk meningkatkan pendidikan dengan mendelegasikan kewenangan pengambilan keputusan dari pusat dan daerah ke tingkat sekolah. Dengan demikian, MBS pada dasarnya merupakan sistem manajemen di mana sekolah merupakan unit pengambilan keputusan penting tentang penyelenggaraan pendidikan secara mandiri. MBS memberikan kesempatan pengendalian lebih besar kepada kepala sekolah, guru, murid dan orang tua atas proses pendidikan di sekolah mereka. Dalam pendekatan ini, tanggung jawab pengambilan keputusan tertentu mengenai anggaran, kepegawaian dan kurikulum ditempatkan di tingkat sekolah dan bukan di tingkat daerah apalagi pusat. Melalui keterlibatan guru, orang tua dan anggota masyarakat lainnya dalam keputusan-keputusan penting, MBS dipandang dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif bagi para murid. Dengan demikian, pada dasarnya MBS adalah upaya memandirikan sekolah dengan memberdayakannya. Para pendukung MBS berpendapat bahwa prestasi belajar murid lebih mungkin meningkat jika manajemen pendidikan dipusatkan di sekolah ketimbang di tingkat daerah. Para kepala sekolah cenderung lebih peka dan sangat mengetahui kebutuhan murid dan sekolahnya ketimbang para birokrat di tingkat pusat dan daerah. Lebih lanjut dinyatakan bahwa reformasi pendidikan yang bagus sekalipun tidak akan berhasil jika para guru yang harus menerapkannya tidak berperan serta dalam

merencanakannya. Berdasarkan MBS maka tugas-tugas manajemen sekolah ditetapkan menurut karakteristik dan kebutuhan sekolah itu sendiri. Oleh karena itu, sekolah mempunyai otonomi dan tanggung jawab yang lebih besar atas penggunaan sumber daya sekolah guna memecahkan masalah sekolah dan menyelenggarakan aktivitas pendidikan yang efektif demi perkembangan jangka panjang sekolah.³⁵

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata *pedagogik* yaitu ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni: membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, dan mengubah kepribadian sang anak.³⁶ Dalam referensi lain disebutkan bahwa pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan di dunia.³⁷

Lebih terperinci lagi kata pendidikan berasal dari kata didik yang artinya bina, mendapat awalan pen dan akhiran an, yang maknanya sifat dari perbuatan membina atau melatih, atau mengajar dan mendidik itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran, dan semua hal yang merupakan

³⁵ *Ibid.*, 228.

³⁶ Nurkholis, *Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi, Kependidikan*, 1 (November 2013), 2.

³⁷ Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional (Paradigma Baru)* (Jakarta: Depag, 2005), 39.

bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan.

Secara terminologis pendidikan dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan yang ditujukan kepada semua anak didik secara formal maupun non formal dengan tujuan membentuk anak didik yang cerdas, berkepribadian, memiliki keterampilan atau keahlian tertentu sebagai bekal dalam kehidupannya di masyarakat. Secara formal pendidikan adalah pengajaran. Sebagaimana Muhaimin mengatakan bahwa pendidikan adalah aktivitas atau upaya yang sadar dan terencana, dirancang untuk membantu seseorang mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual maupun mental sosial.

Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas. Pendidikan bukan hanya bersifat formal, tetapi juga yang nonformal. Secara substansial, pendidikan tidak sebatas pengembangan intelektualitas manusia, artinya tidak hanya meningkatkan kecerdasan, melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia. Pendidikan merupakan sarana utama untuk mengembangkan kepribadian setiap manusia.

Dari pengertian di atas, secara umum pendidikan adalah proses pembinaan manusia secara jasmaniah dan rohaniah. Artinya, setiap upaya dan usaha untuk meningkatkan kecerdasan anak didik berkaitan dengan peningkatan kecerdasan inteligensi, emosi, dan kecerdasan spiritualitasnya. Anak didik dilatih jasmaninya untuk terampil dan memiliki kemampuan atau keahlian profesional untuk bekal kehidupannya di masyarakat. Di sisi lain, keterampilan yang dimilikinya harus semaksimal mungkin memberikan manfaat kepada

masyarakat, terutama untuk diri dan keluarganya, dan untuk mencapai tujuan hidupnya di dunia dan akhirat.

Makna pendidikan yang lebih hakiki lagi adalah pembinaan akhlak manusia guna memiliki kecerdasan membangun kebudayaan masyarakat yang lebih baik dan mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Oleh karena itu, dalam pendidikan terdapat proses timbal balik antara pendidik dan peserta didik, ilmu pengetahuan dan keterampilan yang saling berbagi. Hubungan timbal balik yang terjadi dalam pendidikan sebagai prasyarat keberhasilan pendidikan, sebagaimana seorang guru yang lebih awal memiliki pengetahuan tertentu yang kemudian diberikan atau ditransformasikan kepada anak didik. Dinamika pendidikan terjadi manakala proses hubungan timbal balik berlangsung dengan mempertahankan nilai-nilai kepribadian yang aktual.³⁸

Sedangkan definisi Islam secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu kata *salima* yang berarti selamat, sentosa, dan damai. Dari kata itu terbentuk kata *aslama yuslimu islaman* yang berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat. Sedangkan muslim yaitu orang yang telah menyatakan dirinya taat, menyerahkan diri, patuh, dan tunduk kepada Allah.³⁹

Zakiyah Daradjat menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan ajarannya yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁴⁰

Sedangkan menurut Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 Bab I pasal 2 menyebutkan Pendidikan agama adalah pendidikan yang

³⁸ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2017), 53-54.

³⁹ Syaifulloh M, Dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Surabaya: Grasindo).

⁴⁰ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 130.

memberikan pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.⁴¹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk membina peserta didik agar senantiasa mengetahui, memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha.⁴² Sesuatu kegiatan akan berakhir, bila tujuannya sudah tercapai. Jika tujuan tersebut bukan tujuan akhir, kegiatan berikutnya, akan langsung dimulai untuk tujuan selanjutnya dan terus begitu sampai kepada tujuan akhir.

Tujuan pendidikan adalah suatu yang hendak dicapai dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Bila pendidikan itu berbentuk pendidikan formal, tujuan pendidikan tersebut harus tergambar dalam suatu kurikulum. Menurut UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003, tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴³

Sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah mencapai kepribadian Muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Orang yang berkepribadian Muslim dalam Al-Qur'an disebut "*Muttaqun*". Karena itu, pendidikan Islam berarti

⁴¹ Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, *Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan* Bab I, pasal 2, ayat (1).

⁴² Zakiyah Daradjat, et. al, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Proyek Pembinaan PTA/IAIN di Jakarta, Direktorat PTAI 1981/1982), 60.

⁴³ *Ibid.*, 60.

juga pembentukan manusia yang bertaqwa. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional menurut UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003.

Tujuan pendidikan Islam sebagaimana firman Allah dalam surat az-Dzariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “*dan aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembahku*”.

Ayat di atas menegaskan bahwa tugas manusia di muka bumi ini sangatlah penting, dan pendidikan harus memiliki tujuan yang sama dengan tujuan penciptaan manusia. Sehingga, tujuan pendidikan agama Islam adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial.⁴⁴Tujuan pendidikan Islam secara prinsipal dapat dibagi menjadi tujuan keagamaan dan tujuan keduniaan, dengan struktur pendidikan Islam dibangun di atas landasan yang kokoh, yang menggunakan kedua tujuan tersebut.

1) Tujuan Keagamaan

Setiap pribadi muslim beramal untuk akhirat atas petunjuk dan ilham keagamaan yang benar, yang tumbuh dan dikembangkan dari ajaran-ajaran Islam yang bersih dan suci. Tujuan ini menurut pandangan pendidikan Islam dan para pendidik muslim mengandung esensi yang amat penting dalam kaitannya dengan pembinaan kepribadian individual. Maka, agama mengarahkan tujuannya kepada pencapaian makrifat tentang kebenaran yang haq, yaitu Allah SWT. Disamping itu, tujuan keagamaan juga mengandung makna yang lebih luas yakni suatu petunjuk jalan yang benar dimana tiap pribadi muslim mengikutinya dengan ikhlas sepanjang hayatnya.⁴⁵

⁴⁴ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani, 2004), 117.

⁴⁵ M. Arifin, *Perbandingan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 37.

2) Tujuan Keduniaan

Tujuan ini seperti yang dinyatakan dalam tujuan pendidikan modern saat ini yang diarahkan kepada pekerjaan yang berguna (pragmatis), atau untuk mempersiapkan anak menghadapi kehidupan masa depan. Para ahli filsafat pendidikan pragmatisme lebih mengarahkan pendidikan anak kepada gerakan amaliah (ketrampilan) yang bermanfaat dalam pendidikan.

Adapun saat ini dan zaman teknologis, tujuan ini mengambil kebijakan baru, yang lebih menonjolkan kecekatan bekerja yang cepat di setiap peristiwa kehidupan, dan memakai strategi pendidikan seumur hidup (*life-long education*). Sedangkan pendidikan Islam melihat tujuan pendidikan ini dari aspek dan pandangan baru yang berdasarkan al-Qur'an, sebagai landasan kokoh dalam menjalani kehidupan.⁴⁶

c. Indikator Keberhasilan Pendidikan Agama Islam

Secara umum, keberhasilan belajar dapat diartikan sebagai suatu hasil yang dicapai setelah melakukan proses belajar. Jika diartikan menurut kosakatanya, yaitu keberhasilan dan belajar, maka dapat difahami suatu pengertian keberhasilan belajar ialah suatu hasil yang dicapai setelah melakukan aktifitas yang membawa pada perubahan individu atau suatu hasil yang dicapai setelah melakukan aktifitas belajar.⁴⁷

Menurut Nana Sudjana, keberhasilan belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari belajar yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu dalam penilaian hasil belajar, peranan ujian instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai oleh siswa menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian.⁴⁸ Keberhasilan belajar juga

⁴⁶ *Ibid.*, 38.

⁴⁷ Zaenal Arifin, *Evaluasi Instruksional* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1999), 78.

⁴⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), 4.

merupakan keberhasilan siswa dalam membentuk kompetensi dan mencapai tujuan serta keberhasilan guru dalam membimbing siswa dalam pembelajaran.⁴⁹ Indikator keberhasilan belajar secara umum yaitu:

- 1) Daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
- 2) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran telah dicapai baik individu maupun kelompok.⁵⁰

Setelah mengetahui pengertian dari keberhasilan dan indikator dari keberhasilan belajar secara umum, maka perlu disampaikan bahwa keberhasilan pendidikan agama islam dikatakan berhasil apabila dapat mencapai tiga ranah kompetensi pada siswa, yaitu:

1) Kognitif

Keberhasilan belajar yang diharapkan pada aspek kognitif adalah keberhasilan pada penguasaan pengetahuan. Hal ini meliputi penguasaan pengetahuan yang menekankan pada:

- a) Mengenal dan mengingat kembali materi yang telah diajarkan.
- b) Pemahaman (*comprehension*), memahami hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep.
- c) Penerapan (*application*), kemampuan menggunakan konsep-konsep abstrak pada objek-objek khusus dan konkret.
- d) Analisis, yaitu menganalisa suatu hubungan atau situasi yang kompleks atas konsep-konsep dasar.
- e) Sintesis, yaitu kemampuan untuk menggeneralisasi pengetahuan yang didapat.
- f) Evaluasi, yaitu kemampuan dalam menilai atau menyelesaikan problem baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif.⁵¹

⁴⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, 121.

⁵⁰ Syaiful Bahri Djamarah, et al., *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 119.

2) Afektif

Aspek afektif mencakup lima aspek yaitu memperhatikan, merespon, menilai, organisasi, dan penyerapan nilai. Aspek afektif ini berhubungan dengan sikap mental, perasaan dan kesadaran siswa. Hasil belajar dalam aspek ini diperoleh melalui proses internalisasi, yaitu suatu proses ke arah pertumbuhan batiniah dan rohaniah siswa. Pertumbuhan ini terjadi ketika siswa menyadari sesuatu nilai yang terkandung dalam pengajaran agama dan kemudian nilai-nilai itu dijadikan suatu sistem nilai diri, sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, tingkah laku dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan ini.⁵²

3) Psikomotorik

Psikomotorik merupakan aspek yang bersangkutan dengan keterampilan yang lebih bersifat fa'aliah dan konkret. Walaupun demikian hal itu pun tidak terlepas dari kegiatan belajar yang bersifat mental (pengetahuan dan sikap). Hasil belajar aspek ini merupakan tingkah laku nyata dan dapat diamati. Aspek psikomotorik terbagi atas tujuh aspek, yaitu:

- a) Persepsi, yaitu kemampuan menggunakan indra untuk memperoleh bimbingan yang bersifat kegiatan motorik.
- b) Kesiapan, yang meliputi kesiapan mental, kesiapan fisik, maupun kemauan untuk bertindak.
- c) Respon terbimbing, respon ini meliputi menirukan sesuai dengan bimbingan.
- d) Keterampilan mekanisme, merupakan pekerjaan yang menunjukkan bahwa respon yang dipelajari telah menjadi kebiasaan.
- e) Respon kompleks, keterampilan nyata gerakan motorik yang terampil.

⁵¹ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 24.

⁵² *Ibid.*, 25.

- f) Adaptasi, kemampuan beradaptasi sesuai dengan situasi yang dihadapi.
- g) Organisasi, keterampilan pola-pola gerakan yang baru untuk menyesuaikan dengan situasi khusus atau bermasalah.⁵³

d. Faktor Yang Mendukung dan Menghambat Pendidikan Agama Islam

1) Faktor yang mendukung

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar. Dan ini dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

a) Faktor Intern

Faktor intern di sini adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor intern ini terdiri dari dua yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis.

(1) Faktor Fisiologis (Kesehatan)

Faktor intern berupa kesehatan ini terbagi menjadi dua, yaitu kesehatan jasmani dan rohani. Kesehatan ini sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar siswa.⁵⁴ Hal ini dapat dilihat ketika seorang siswa yang belajar dengan kondisi fisik yang terganggu, seperti sakit pilek, panas, flu dan lain sebagainya, maka ini mengakibatkan dia tidak bersemangat dalam melaksanakan proses pembelajaran, sehingga hasil yang hendak dicapai tidak maksimal.

Begitu juga dengan kesehatan rohani (jiwa). Ketika seorang siswa mengalami gangguan dalam jiwanya, seperti mengalami rasa kecewa, sedih, pikirannya terganggu atau lainnya, maka semangat untuk belajar pun berkurang. Sehingga pembelajaran pun terganggu.

(2) Faktor Psikologis

⁵³ *Ibid.*, 26.

⁵⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997), 144-148.

Banyak faktor yang termasuk dalam faktor psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar (hasil belajar) siswa. Namun diantara faktor-faktor tersebut yang dipandang faktor esensial adalah sebagai berikut:

(a) Intelegensi

Intelegensi merupakan suatu kemampuan mental yang bersifat umum (*general ability*) untuk membuat atau mengadakan analisis, memecahkan masalah, menyesuaikan diri, dan menarik generalisasi serta merupakan kesanggupan berfikir seseorang.⁵⁵

(b) Bakat

Bakat (*aptitude*) adalah kemampuan untuk belajar.³⁸ Secara umum bakat diartikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Dalam perkembangan selanjutnya, bakat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan.⁵⁶

(c) Minat

Minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat juga merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati

⁵⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 122.

⁵⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, 150.

oleh seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Secara global minat dapat diartikan sebagai keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar untuk mencapai hal atau sesuatu atau juga tujuan yang diminati itu. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.

(d) Motivasi

Motivasi merupakan daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar.⁵⁷ Motivasi memang merupakan faktor yang mempunyai arti penting bagi seseorang anak didik. Seseorang siswa yang belajar dengan motivasi kuat, akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh penuh gairah atau semangat. Sebaliknya, belajar dengan motivasi yang lemah, akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran. Artinya bahwa perhatian dan motivasi merupakan prasarat utama dalam proses belajar-mengajar.⁵⁸

(e) Cara belajar

Cara belajar yang dimaksudkan di sini adalah bagaimana mengatur waktu dalam belajar serta teknik-teknik dalam belajar. Seperti misalnya, cara membaca,

⁵⁷ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 57.

⁵⁸ Drs Sriyono, et.al, *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992),

mencatat, menggarisbawahi, penggunaan media pembelajaran, dan penyesuaian bahan pengajaran. Meskipun faktor cara belajar bukan merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi dalam pencapaian keberhasilan belajar, namun jika cara belajar tidak diperhatikan maka pencapaian keberhasilanpun dirasa kurang maksimal.⁵⁹

b) Faktor ekstern

Faktor ekstern yaitu faktor yang memengaruhi keberhasilan belajar individu yang berasal dari luar, di antaranya yaitu:

(1) Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang kecil. Dalam keluarga biasanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Keluarga dapat dikatakan sebagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar, karena kondisi yang ada di dalam keluarga seperti tingkat pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan serta hubungan diantara anggota keluarga dapat mempengaruhi kondisi intern individu yang secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar.⁶⁰

(2) Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Keadaan sekolah tempat belajar, kualitas guru, metode pembelajaran yang digunakan, kesesuaian kurikulum, dan hal-hal yang berada di sekolah mempengaruhi

⁵⁹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, 57-58.

⁶⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta 1997), 60.

keberhasilan belajar. Sekolah dapat dikatakan sebagai pengaruh lingkungan yang cukup berperan dalam keberhasilan belajar. Ini dikarenakan proses belajar mengajar lebih banyak dilakukan di sekolah, untuk itu lingkungan sekolah perlu diciptakan senyaman mungkin guna menciptakan proses pembelajaran yang nyaman pula.⁶¹

(3) Masyarakat

Ketika seseorang hidup dalam suatu lingkungan masyarakat yang tidak peduli terhadap pendidikan, maka tidak menutup kemungkinan dia ikut terpengaruh dengan kondisi tersebut. Sehingga tidak ada dorongan untuk belajar, sehingga pembelajaran tidak dapat berhasil dengan baik. Masyarakat merupakan lingkungan sosial yang luas dan beragam. Lingkungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar yang berujung pada keberhasilan belajar. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat tersebut. Pengaruh-pengaruh masyarakat tersebut diantaranya adalah kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.⁶²

(4) Kondisi Lingkungan Sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Keadaan lingkungan bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya. Suatu misal jika bangunan penduduk yang sangat rapat, akan mengganggu belajar hal ini dikarenakan

⁶¹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, 59.

⁶² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, 71.

ketenangan dalam belajar akan terganggu oleh hiruk pikuk suara orang disekitar.⁶³

2) Faktor Yang Menghambat

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan. Pasti akan ada problem-problem yang dihadapi, yang dapat menghambat upaya peningkatan kualitas pendidikan. Adapun problem-problem yang biasanya dihadapi dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah:

a) Sumber Daya Manusia

Rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di Indonesia merupakan salah satu penyebab terjadinya krisis yang terjadi. Adapun yang dapat menjadi problem rendahnya sumber daya manusia kita adalah:

(1) Pendidik

Berdasarkan hasil penyelidikan dari seseorang ahli, bahwa guru dalam menunaikan tugasnya, pada umumnya akan menghadapi bermacam-macam kesulitan, lebih-lebih bagi guru yang baru menunaikan tugasnya. Kesulitan-kesulitan tersebut adalah:

- (a) Kesulitan dalam menghadapi adanya perbedaan individual, baik itu perbedaan IQ, watak, dan juga perbedaan *background*.
- (b) Kesulitan dalam memilih metode yang tepat.
- (c) Kesulitan dalam mengadakan evaluasi dan kesulitan dalam melaksanakan rencana yang telah ditentukan, karena kadangkadangkelebihan waktu atau kekurangan waktu.⁶⁴

⁶³ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, 60.

⁶⁴ Zuhairini, et.al, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: Universitas Malang, 2004), 104.

- (d) Banyak sekali guru yang mempunyai penghasilan tambahan, misalnya berdagang atau yang lainnya. Akibat dari kegiatan tambahan ini, sukar diharapkan dari seorang guru untuk sepenuhnya memusatkan perhatian pada terlaksananya tanggung jawab sebagai pendidik.
- (e) Sekolah sering berganti-ganti guru disebabkan mereka mengajar sebagai pekerjaan sambilan/sekedar waktu penantian untuk pengangkatan sebagai pegawai negeri, menanti nikah, dan ada juga yang memang pegawai negeri.
- (f) Ketidaksesuaian antara keahlian dan mata pelajaran yang diajarkan, oleh karena itu, sering terjadi mata pelajaran agama ditugasi untuk mengajar mata pelajaran umum.

(2) Peserta Didik

Banyak dari para peserta didik yang merasakan bosan dan jenuh mengikuti pelajaran di kelas dikarenakan metode pengajarannya hanya memberlakukan mereka sebagai pendengar setia. Kita lihat betapa mereka gembiranya ketika mendengar bel istirahat/bel pulang telah berdering, mereka seakan-akan terbebas dari sebuah penjara. Hal ini hendaklah disadari oleh semua pendidik. Sebagai seorang pendidik juga tidak bisa menyalahkan siswa jika hasil studi mereka tidak memuaskan. Dengan demikian perbedaan yang ada pada setiap peserta didik, seperti perbedaan IQ, *back ground*, maupun watak dapat menjadi problem jika gurunya juga tidak memperhatikan hal tersebut. Maka dari itu seorang pendidik haruslah benar-benar faham akan kebutuhan dan keinginan peserta didik.

(3) Kepala Sekolah

Bagus tidaknya atau maju mundurnya suatu sekolah akan sangat bergantung pada bagus tidaknya kualitas kepalanya. Maka dari itu, jika manajer dalam sekolah dijabat oleh orang-orang yang tidak memiliki keahlian mengatur dan tidak memiliki visi yang jelas tentu akan menghambat upaya pengembangan dan peningkatan mutu pendidikannya. Banyak bukti yang bisa ditunjukkan dengan keberadaan kepala sekolah yang tidak memiliki persyaratan menyebabkan sekolah berjalan di tempat, bahkan berjalan mundur.

(4) Partisipasi Masyarakat

Perlu diketahui bersama bahwa kecenderungan yang terjadi di negara maju sekarang ini adalah kriteria sekolah yang baik ialah sekolah yang memiliki hubungan baik dengan orang tua siswa, tidak terbatas pada hubungan penyandang dana saja akan tetapi kebersamaannya terhadap keberhasilan pendidikan anaknya. Kecenderungan ini dapat dikatakan sebagai tanda-tanda bahwa sekolah sebagai institusi pendidikan semakin tidak terisolasi dari masyarakat.

Di negara-negara berkembang termasuk di Indonesia, banyak warganya yang belum paham akan pentingnya partisipasi mereka dalam dunia pendidikan (lembaga pendidikan), lebih-lebih bila kondisi ekonomi mereka yang rendah. Pusat perhatian mereka adalah pada kebutuhan dasar sehari-hari mereka. Berbeda dengan apa yang terjadi di negara-negara maju, partisipasi warga masyarakat sudah besar, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun dalam melakukan kontrol.

(5) Sarana prasarana

Kelengkapan sarana prasarana akan dapat menciptakan suasana yang dapat memudahkan tercapainya tujuan pendidikan. Tetapi kenyataan yang sering dihadapi oleh lembaga pendidikan, apalagi sekolah swasta adalah mengenai kurang lengkapnya sarana prasarana pendidikan. Padahal hal tersebut sangat penting sekali dalam proses belajar mengajar. Banyak sekali sarana prasarana yang dimiliki oleh sekolah sudah tidak layak pakai, sehingga hal tersebut secara tidak langsung dapat menghambat proses belajar mengajar.⁶⁵

⁶⁵ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Bina Aksara, 1988), 198.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif pada hakikatnya sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, serta data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif,⁶⁶

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu suatu deskriptif intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang. Di samping itu penelitian studi kasus merupakan penyelidikan secara rinci satu setting, satu subyek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kejadian tertentu.⁶⁷

Dikatakan sebagai penelitian kualitatif jenis studi kasus karena penelitian ini menekankan pada pengungkapan fakta yang terkait dengan upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 1 Biting, dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sehingga dapat ditemukannya solusi dari permasalahan yang ada.

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas dari penelitian kualitatif yaitu tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan peneliti yang menentukan keseluruhan skenarionya. Dengan demikian peneliti bertindak sebagai instrument kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data, dan

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta), 8.

⁶⁷ Lexy Maleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), 4-7.

instrument yang lain sebagai penunjang, dengan demikian kehadiran peneliti sangat penting untuk melakukan penelitian.⁶⁸

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap budaya sekolah, proses kegiatan belajar mengajar, program penunjang keagamaan, bersamaan dengan mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di SDN 1 Biting yang berada di jalan Purwantoro- Ponorogo Dusun Sigereng, Desa Biting, Kecamatan Purwantoro, Kabupaten Wonogiri. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena ingin mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 1 Biting.

D. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif yaitu berupa kata-kata ketua pelaksana, segenap pengurus kegiatan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya. Berkaitan dengan hal ini pada jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata, tindakan, dan sumber data tertulis.⁶⁹ Adapun jika dirinci adalah sebagai berikut:

1. Data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini, data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah hasil wawancara dengan guru dan siswa.

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis dan melalui perekaman video atau melalui audio tape, pengambilan foto atau film, pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta

⁶⁸ *Ibid.*, 117.

⁶⁹ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 158-160.

sehingga merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya.⁷⁰

Dalam penelitian ini data primer berupa wawancara dan observasi yang meliputi: kepala sekolah, guru mata pelajaran PAI, siswa, dan orang tua.

2. Data sekunder

Data sekunder tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁷¹

Dalam penelitian ini data sekundernya antara lain: dokumen-dokumen tentang profil sekolah, visi, misi, dan tujuan sekolah, sarana prasarana, nilai siswa, dan struktur organisasi sekolah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi (*document review*). Teknik tersebut digunakan peneliti, karena fenomena akan dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila peneliti melakukan interaksi dengan subyek penelitian di mana fenomena tersebut berlangsung.⁷²

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara mendalam, artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan rumusan masalah sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data bisa terkumpul semaksimal mungkin.⁷³

⁷⁰ Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Refisi*, 157.

⁷¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 62.

⁷² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 314.

⁷³ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Indeks, 2012), 45.

Orang-orang yang dijadikan informan meliputi kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Biting dan respon orang tua terhadap upaya yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama islam di SDN 1 Biting.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Observasi juga dapat di artikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti.⁷⁴ Sehingga observasi dilakukan dengan cara melihat secara cermat untuk mengamati fenomena yang ada. Hal ini terbatas pada sekelompok fenomena yang dapat dijangkau oleh indra dan akal, tentu tidak sekedar melihat saja, tetapi melihat yang bertujuan untuk mengetahui ciri-ciri dan sifat obyek (pengamatan).⁷⁵

Jadi penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipan, yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.⁷⁶ Sehingga dalam penelitian ini peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan pengembangan PAI yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama islam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Metode dokumenter ini merupakan metode pengumpulan data yang

⁷⁴ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)* (Jakarta: GP. Press, 2009), 252.

⁷⁵ *Ibid.*, 254.

⁷⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 64.

berasal dari sumber nonmanusia.⁷⁷ Dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang keseluruhannya itu memberikan informan bagi proses penelitian.

Teknik dokumentasi dilakukan dalam penelitian ini, karena mengingat beberapa hal yaitu:

- a) Sumber ini selalu tersedia, cukup mudah dan murah terutama ditinjau dari konsumsi waktu.
- b) Rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang stabil, baik keakuratannya dalam merefleksikan situasi yang terjadi di masa lalu maupun dapat dianalisis kembali tanpa mengalami perubahan.
- c) Rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang kaya secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya.
- d) Sumber ini sering merupakan pernyataan yang legal yang dapat memenuhi akuntabilitas. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini dicatat dalam format transkrip dokumentasi.

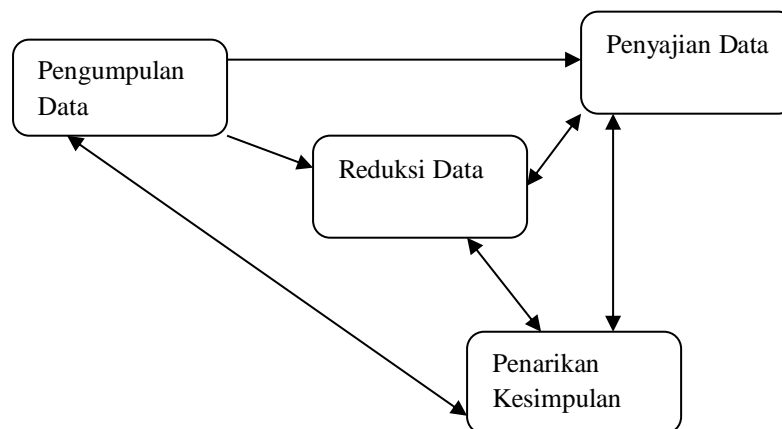
Metode dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini guna mengambil profil SDN 1 Biting, data sejarah sekolah, serta foto-foto yang berkaitan dengan upaya peningkatan kualitas pendidikan agama Islam.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti

⁷⁷ Afifuddin, et.al, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 141.

akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh, aktivitas dalam analisis data yaitu: data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/ verification*. Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 1: langkah-langkah analisis data

Keterangan:

- a. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁷⁸

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu dengan tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian,

⁷⁸ Sugiyono, *Penelitian*, 246-247.

menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitive yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

Pada tahap ini peneliti mencari informasi terkait upaya sekolah yang telah dilakukan guna meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam siswa di SDN 1 Biting dan respon orang tua terhadap upaya yang telah dilakukan sekolah dalam peningkatan kualitas PAI di SDN 1 Biting.

- b. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya, disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, jejaring kerja dan *chart*.⁷⁹

Dalam penyajian data, peneliti mengumpulkan data penting yang didapatkan dan menyusun dengan sebaik mungkin agar mudah dipahami oleh pembaca. Jadi, peneliti menyajikan data tentang upaya yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan kualitas PAI siswa di

⁷⁹ *Ibid.*, 249.

SDN 1 Biting dan respon orang tua terhadap upaya peningkatan kualitas PAI siswa di SDN 1 Biting.

- c. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif ini menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan yang baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁸⁰

Dalam tahap ini peneliti menyimpulkan semua data yang telah disusun dan disajikan. Seperti pengertian di atas peneliti mencocokkan atau mencari kebenaran tentang upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas PAI siswa di SDN 1 Biting dan respon orang tua terhadap upaya peningkatan kualitas PAI yang telah dilakukan di SDN 1 Biting.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*). Dalam bukunya

⁸⁰ *Ibid.*, 252-253.

Sugiyono menyebutkan bahwa derajat kepercayaan keabsahan temuan (kredibilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab, semakin terbuka, saling memercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi, bila telah terbentuk *rapport*, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, di mana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari.

Pada tahap awal peneliti memasuki lapangan, peneliti masih dianggap orang asing, masih dicurigai, sehingga informasi yang diberikan belum lengkap, tidak mendalam, dan mungkin masih banyak yang dirahasiakan. Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila data yang diperoleh selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.⁸¹

Berapa lama perpanjangan pengamatan ini dilakukan, akan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data. Kedalaman artinya apakah peneliti ingin menggali data sampai pada tingkat makna. Makna berarti dibalik data yang tampak. Keluasan berarti banyak sedikitnya informasi yang diperoleh. Dalam hal ini setelah peneliti melakukan perpanjangan pengamatan, apakah akan menambah focus penelitian, sehingga memerlukan tambahan

⁸¹ *Ibid.*, 270-271.

informasi baru lagi. Data yang pasti adalah data yang valid yang sesuai dengan apa yang terjadi.

Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.⁸²

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan ini, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar atau tidak.⁸³

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi berarti cara terbaik untuk meneghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks

⁸² *Ibid.*, 271.

⁸³ *Ibid.*, 272.

suatu studi sewaktu pengumpulan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.

Sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis triangulasi sumber. Yaitu peneliti mengecek keabsahan data dengan mengecek kembali terhadap sumber-sumber informasi yang telah dikumpulkan.

4. Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila peneliti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan mengubah temuannya. Hal ini sangat tergantung seberapa besar kasus negatif yang muncul tersebut.

5. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti kamera, handycam, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dipercaya.⁸⁴

⁸⁴ *Ibid.*, 275.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan ini terdiri atas tahap pralapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

1. Tahap pra lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.⁸⁵

⁸⁵ Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, 127-148.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Profil Sekolah

a. Identitas Sekolah

- 1) Nama Sekolah : SDN I Biting
- 2) NSS : 101031219002
- 3) NPSN : 20311611
- 4) Alamat Sekolah : Rt 03/02, Sigereng, Biting, Purwanto
- 5) Dukuh : Sigereng
- 6) Kelurahan/Desa : Biting
- 7) Kecamatan : Purwanto
- 8) Kabupaten/Kota : Wonogiri
- 9) No. Telepon : 085233459289
- 10) Tahun didirikan : 1941 sampai sekarang
- 11) Akreditasi Sekolah : B
- 12) Nomor NPWP : 00.743.631.4-532.000
- 13) Nomor Rekening : 3-143-01480-0
- 14) Bank : BPD / Bank Jateng⁸⁶

2. Visi, Misi Dan Tujuan Sekolah

a. Visi

”Terwujudnya Peserta didik yang berprestasi, cerdas, terampil beriman dan bertaqwa, berdasarkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa”

b. Misi :

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan pembimbingan secara efektif untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki peserta didik.

⁸⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/2-IX/2020 dalam Laporan Hasil Penelitian.

- 2) Meningkatkan prestasi dibidang seni budaya, sehingga akan memperkuat budaya bangsa.
- 3) Membentuk siswa berkepribadian, berbudi pekerti luhur, taat beribadah sesuai agamanya dan kuat dalam IMTAQ.
- 4) Membekali siswa agar memiliki wawasan luas secara global.
- 5) Menciptakan lingkungan sekolah yang sejuk, nyaman, indah dan asri berwawaskan lingkungan hidup.

c. Tujuan Sekolah

- 1) Menjalin hubungan kerjasama dan komunikasi yang baik di jajaran pendidikan
- 2) Menjalin hubungan kerjasama dan komunikasi yang baik dengan orang tua siswa
- 3) Mengembangkan budaya gemar membaca
- 4) Menciptakan keakraban, saling asah, asih, asuh di lingkungan keluarga, sekolah melalui pembinaan pribadi maupun bersama.
- 5) Menciptakan situasi dan kondisi yang sejuk, bersih, sehat dan aman.
- 6) Menanamkan sikap patriotisme dan mencintai tanah air.
- 7) Memiliki jiwa toleransi antar umat beragama dan melaksanakan ibadah sesuai dengan agama yang dianut.
- 8) Mengoptimalkan siswa untuk mengenal potensi dirinya untuk berkembang.⁸⁷

3. Sumber Daya Manusia

a. Daftar Pendidik, Tenaga Kependidikan, dan Siswa

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa di SDN 1 Biting ini memiliki satu kepala sekolah, satu guru mapel, enam guru kelas dan tiga tenaga kependidikan. Adapun jumlah peserta didik yaitu 82 siswa. Dengan rincian kelas satu berjumlah 13 siswa yaitu tujuh laki-laki dan enam perempuan, kelas dua berjumlah 15 siswa yaitu tujuh laki-laki dan delapan perempuan, kelas tiga berjumlah 13

⁸⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/2-IX/2020 dalam Laporan Hasil Penelitian.

siswa yaitu tujuh laki-laki dan enam perempuan, kelas empat berjumlah 15 siswa yaitu Sembilan laki-laki dan enam perempuan, kelas lima berjumlah 15 siswa yaitu sepuluh laki-laki dan lima perempuan, dan kelas enam berjumlah 11 siswa yaitu delapan laki-laki dan tiga perempuan.⁸⁸

4. Sarana dan Prasarana

Kelengkapan dari sarana dan prasarana yang baik dan cukup dalam sebuah lembaga sekolah merupakan faktor penunjang yang dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang maksimal. Secara keseluruhan di SDN 1 Biting ini memiliki sarana dan prasarana yang cukup baik, dengan memiliki empat ruang kelas dalam kondisi baik dan dua ruang kelas dengan kondisi rusak ringan, dan juga terdapat pula sarana dan prasarana lainnya guna menunjang pembelajaran seperti perpustakaan dan mushola.⁸⁹

B. Deskripsi Data Khusus

1. Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Biting

SDN 1 Biting ini adalah sebuah lembaga sekolah dasar yang telah tersedia beberapa fasilitas penunjang pembelajaran seperti perpustakaan, mushola dan lapangan bola sekaligus lapangan voli. Mulai dari perpustakaan yang dapat dimanfaatkan siswa untuk mencari pengetahuan dari buku-buku yang tersedia, dimana perpustakaan ini dibuka mulai dari pagi hingga pulang sekolah sehingga ketika waktu istirahat para siswa dapat mengujungnya. Kemudian mushola yang tersedia di sisi utara dari gedung sekolah letaknya cukup strategis dapat dimanfaatkan para guru dan juga siswa untuk melaksanakan kegiatan ibadah maupun pembelajaran. Lalu tersedianya lapangan yang cukup luas di sisi timur dari gedung sekolah yang dapat

⁸⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 05/D/2-IX/2020 dalam Laporan Hasil Penelitian.

⁸⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 03/D/2-IX/2020 dalam Laporan Hasil Penelitian.

dimanfaatkan untuk pelajaran olahraga dimana lapangan ini berfungsi sebagai lapangan bola, lapangan voli maupun kegiatan olahraga lainnya, dapat pula dipergunakan oleh siswa untuk bermain dengan teman sebayanya.⁹⁰

Dari pihak-pihak tersebut memiliki perannya masing-masing demi terselenggaranya sebuah kegiatan pembelajaran yang baik. Dimulai dari kepala sekolah, seorang kepala sekolah harus mampu membuat kebijakan-kebijakan dalam menentukan program-program sekolah guna meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan terlihat bahwa kepala sekolah setiap pagi selalu datang ke sekolah lebih awal, hal tersebut menunjukkan bahwa sebagai seorang pemimpin harus dapat menjadi contoh dari bawahannya,⁹¹ serta menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki sikap tegas dan disiplin yang tinggi, hal tersebut ditunjukkan ketika ada guru yang datang terlambat ke sekolah beliau selalu menanyakan alasannya.⁹² Dari sinilah peran serta kepala sekolah dapat dilihat. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Rujito, S.Pd., M.Pd. selaku kepala sekolah SDN 1 Biting:

“ Dalam tugas pokok dan fungsi tentang mengembangkan visi, misi sekolah, tentang RKAS. Dalam hal meningkatkan kualitas PAI adalah dengan cara mengikuti kegiatan KKG guru PAI, juga mengikuti diklat mutu sekolah sesuai mata pelajaran. Selain itu pihak sekolah juga memberikan program-program penunjang bagi mata pelajaran PAI yaitu dengan mengadakan program Diniyah yang dilaksanakan setelah jam pelajaran selesai setiap hari Selasa dan Kamis bagi kelas tiga sampai enam di mushola dengan pengajarnya dari bapak/ ibu guru. Selain program diniyah, sekolah juga memberikan program sholat Dzuhur berjamaah setiap hari Senin- Kamis mulai dari kelas tiga sampai enam dan juga sekolah mengadakan pembiasaan sholat Dhuha secara bergantian bagi para peserta didik.”⁹³

⁹⁰ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/28-VIII/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁹¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 02/O/29-VIII/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁹² Lihat Transkrip Observasi Nomor: 03/O/31-VIII/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 1/W/28-VIII/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Setelah dari peran seorang kepala sekolah dalam membuat program-program penunjang pembelajaran, dibutuhkan juga peran serta para guru. Terlihat para guru mempersiapkan segala sesuatu yang mereka perlukan ketika akan melaksanakan pembelajaran *online* seperti bahan ajar (materi dari buku), handphone maupun laptop.⁹⁴ Terlihat pula dari guru mata pelajaran PAI sebagai pelaksana terhadap adanya program tersebut, dimana guru juga mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan ketika akan melaksanakan pembelajaran seperti mempersiapkan materi, buku dan media pembelajaran, meskipun saat ini masih dilakukan secara *online*, tetapi tetap berusaha memberikan hak siswa untuk mendapatkan pelajaran.⁹⁵ Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Asykuri, S.Pd.I. selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam bahwa peran seorang guru yaitu:

“ Dalam meningkatkan kualitas PAI seorang guru melakukan perencanaan pembelajaran, namun sebelum kita laksanakan maka akan kita lakukan evaluasi terlebih dahulu, apabila belum memenuhi target akan kita lakukan revisi sebelum akhirnya kita terapkan dalam kegiatan pembelajaran. Terkait dengan program penunjang mata pelajaran PAI itu sendiri dari pihak sekolah kami adakan program Diniyah yang dilaksanakan setiap selesai jam pelajaran, kemudian ada sholat Dzuhur berjamaah dan juga pembiasaan sholat Dhuha yang dilaksanakan secara bergantian. Program-program tersebut merupakan program-program harian, selain itu juga terdapat program tahunan seperti peringatan nuzulul qur’an, isra mi’raj, maulid nabi, selain itu juga terdapat program yang sifatnya *insidental* seperti contoh ketika ada bencana disebuah wilayah maka para peserta didik kita ajak untuk melakukan sholat ghoib. Sehubungan dengan pengembangan aspek pribadi siswa demi meningkatkan kualitas PAI kami berikan format yang harus diisi oleh peserta didik setiap harinya yaitu format sholat wajib lima waktu.”⁹⁶

Dari beberapa informan di atas dapat diketahui bahwa program-program yang diberikan sekolah untuk meningkatkan

⁹⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 04/O/2-IX/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁹⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 05/O/8-IX/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 3/W/8-IX/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

kualitas PAI yaitu dengan mengadakan Diniyah setelah jam pelajaran selesai bagi kelas tiga sampai enam, sholat Dzuhur berjamaah bagi kelas tiga sampai enam, pembiasaan sholat Dhuha, kemudian ada juga program-program yang lain seperti peringatan maulid nabi, isra mi'raj, pesantren kilat dan juga program yang bersifat *insidental* seperti adanya sebuah bencana di suatu wilayah maka peserta didik diajak untuk melakukan sholat ghoib.⁹⁷

Program-program tersebut juga tak lepas dari campur tangan seorang komite sekolah. Peran serta komite sekolah di sini sangatlah penting, bisa juga dikatakan bahwa komite sekolah adalah penasehat bagi setiap program-program yang akan dibuat oleh sekolah demi mencapai tujuan pendidikan. Peran komite sekolah di antaranya yaitu sebagai pemberi pertimbangan, pendukung, pengontrol dan juga *mediator* antara sekolah dengan orang tua siswa. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Zakiman Isdi Siswanto selaku ketua komite sekolah SDN 1 Biting, yaitu:

“Setiap dari program-program yang akan dibuat oleh sekolah harus dengan persetujuan komite sekolah. Dalam hal ini komite sekolah akan memberikan pertimbangan, dimana program yang akan dibuat oleh sekolah tidak boleh menyimpang dari sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, kemudian harus sesuai dengan kebijakan pemerintah dan juga setiap program yang akan dibuat dapat ditekankan pada aspek moral siswa. Sebagai seorang komite sekolah kita juga memberikan dukungan yaitu ikut serta dalam menertibkan pegawai-pegawai di dalam lembaga sekolah termasuk para peserta didik, hal tersebut dikarenakan ketika para pegawai sekolah tertib dengan peraturan sekolah maka para siswa juga akan tertib pula. Dalam hal pengawasan komite sekolah juga berhak memberi saran ketika sekolah akan menyimpang dari peraturan, saat itu pula komite sekolah berhak mengingatkan mana yang baik dan mana yang tidak. Komite sekolah di sini juga berhak memberikan hukuman administrasi jika terbukti pihak sekolah melakukan pelanggaran dan juga berhak melaporkan ke atasan. Selanjutnya peran serta komite sekolah sebagai *mediator* antara sekolah dengan para orang tua siswa adalah setiap kali ada rapat antara

⁹⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 05/D/2-IX/2020 dalam Laporan Hasil Penelitian.

sekolah dengan para orang tua, komite sekolah selalu menghimbau kepada para orang tua untuk lebih memerhatikan anak-anaknya dan juga dapat mengarahkan anak-anaknya agar lebih memiliki moral yang baik terhadap orang yang lebih dewasa dari mereka.”⁹⁸

Selanjutnya peran yang tidak kalah penting dalam sebuah lembaga pendidikan adalah peran dari para peserta didik. Peserta didik dalam lembaga sekolah di sini berperan sebagai seorang yang menuntut ilmu, belajar, dan kemudian apa yang mereka pelajari tersebut mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan dari materi yang disampaikan oleh guru PAI dan juga program-program penunjang dari sekolah. Para peserta didik mengikuti dengan baik setiap kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh pihak sekolah, dimana mereka juga dapat bersikap *kooperatif* dengan mempersiapkan segala sesuatu yang mereka butuhkan dalam belajar seperti membawa buku, alat tulis dan alat sholat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Tegar Hanif Prasetyo salah satu peserta didik kelas V di SDN 1 Biting, yaitu:

“Kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh guru PAI biasanya berupa materi-materi PAI dari buku, mengaji, belajar sholat dan juga menghafalkan surat-surat pendek. Dari sekolah juga diberikan program Diniyah yang dilakukan setelah jam pelajaran setiap hari Selasa dan Kamis, sholat Dzuhur berjamaah bagi kelas tiga sampai enam setiap hari Senin sampai Kamis dan juga pembiasaan sholat Dhuha secara bergantian yang didampingi oleh bapak/ ibu guru. Dari semua kegiatan tersebut saya bisa mengikuti dan semenjak adanya tambahan program penunjang tersebut saya merasa hasil belajar saya lebih baik. Ketika di rumah saya juga mengulang dari materi yang diberikan, biasanya saya melakukan hafalan surat-surat pendek yang disimak oleh ibu saya. Untuk melakukan evaluasi apakah siswa bisa menerima materi yang disampaikan oleh guru biasanya akan diadakan ulangan setiap materi selesai disampaikan.”⁹⁹

⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 4/W/31-VIII/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 5/W/6-IX/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Hal serupa juga disampaikan oleh Wahyu Dwi Andika peserta didik kelas VI SDN 1 Biting, yaitu:

“ Biasanya guru akan memberikan kegiatan pembelajaran dari buku-buku dan juga ada tambahan program Diniyah setiap hari Selasa dan Kamis setelah jam pelajaran selesai, pembiasaan sholat Dhuha dan sholat Dzuhur berjamaah bagi kelas tiga sampai enam setiap hari Senin sampai Kamis. Dari adanya program-program tersebut manfaat yang bisa saya rasakan adalah saya bisa lebih mudah lagi dalam membaca iqra’ dan hasil belajar saya juga lebih baik dari sebelumnya. Dan apabila saya tidak bisa mengikuti kegiatan pembelajaran maupun program-program tambahan dari sekolah saya tidak mendapatkan hukuman, biasanya guru akan menegur dan apabila ketika saya lupa mengerjakan tugas maka guru akan meminta saya mengerjakannya dan dikumpulkan esok harinya.”¹⁰⁰

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa peran yang dilakukan oleh sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama islam yaitu dengan cara memberikan program-program penunjang seperti diadakannya Diniyah setiap hari Selasa dan Kamis setelah jam pelajaran selesai, kemudian ada pembiasaan sholat Dhuha yang dilakukan secara bergantian dan juga sholat Dzuhur berjamaah bagi kelas tiga sampai enam setiap hari Senin sampai Kamis. Dan dapat diketahui pula bahwa semenjak adanya program-program tersebut hasil belajar yang didapatkan siswa mengalami peningkatan.

2. Bagaimana Respon Orang Tua Terhadap Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Biting

Berbagai upaya yang dilakukan oleh SDN 1 Biting untuk menjaga kepercayaan para orang tua dalam mendidik putra-putri mereka, maka dari itu kebijakan yang diambil oleh pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam adalah dengan cara memberikan program-program penunjang seperti diadakannya

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 6/W/6-IX/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Diniyah setiap hari Selasa dan Kamis bagi kelas tiga sampai enam, sholat Dhuhur berjamaah bagi kelas tiga sampai enam dan juga pembiasaan sholat Dhuha yang dilakukan secara bergantian. Dengan diadakannya program-program tersebut memunculkan berbagai respon yang baik dari para orang tua siswa.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Eni Dwi Rahmawati orang tua dari siswa Tegar Hanif Prasetyo kelas VI di SDN 1 Biting, yaitu:

“Dengan diberikannya program-program seperti Diniyah, sholat Dhuhur Berjamaah dan juga sholat Dhuha. Biasanya anak saya disuruh membawa alat-alat perlengkapan seperti sarung dan juga iqra’.”¹⁰¹

Pada saat itu terlihat Ibu Eni Dwi Rahmawati sedang mendampingi putranya ketika menerima pembelajaran secara *online*. Hal tersebut bertujuan agar sang ibu dapat membantu apabila anak mengalami kesulitan ketika menerima materi yang diberikan oleh guru melalui ponsel.¹⁰²

Respon yang sama juga disampaikan oleh Ibu Setyana orang tua dari Siti Munawaroh siswa kelas VI SDN 1 Biting, yaitu:

“ Saya sebagai orang tua selalu mengetahui mbak setiap kegiatan apa saja yang dilakukan anak saya di sekolah, karena anak saya selalu bercerita misalkan disuruh membawa iqra’ atau disuruh membawa mukenah.”¹⁰³

Dari beberapa informan di atas dapat diketahui bahwa dengan adanya program-program penunjang yang diberikan oleh pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas PAI mendapatkan respon yang baik dari para orang tua baik dari orang tua yang putra-putrinya sudah mengikuti program tersebut maupun dari orang tua yang putra-putrinya belum mengikuti program tersebut.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Lia Sundari orang tua dari Faiza Alya Nurziza siswa kelas 1 SDN 1 Biting, yaitu:

¹⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 7/W/31-VIII/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁰² Lihat Transkrip Observasi Nomor: 6/ O/ 31-VIII/2020 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁰³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 8/W/17-IX/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

“ Saya sebagai orang tua merasa senang. Jadi, setelah sekolah anak-anak ada kegiatan dan dengan adanya kegiatan tersebut prestasi yang didapatkan anak saya dapat lebih meningkat nantinya.”¹⁰⁴

Respon yang hampir sama juga disampaikan oleh Ibu Suprapti orang tua dari Zahra Nur Fatimah Siswa dari kelas 2 SDN 1 Biting, yaitu:

“ Saya sebagai orang tua merasa senang dengan program tersebut mbak, karena kalau di sini kan TPA yang ada di masjid hanya dua kali dalam satu minggu, jadi dengan diadakannya program Diniyah dari sekolah anak saya nanti bisa lebih lancar lagi dalam membaca iqra’. Selama ini nilai mata pelajaran PAI anak saya juga rata-rata baik. Dan selama pembelajaran dilakukan secara online ini guru PAI tetap memberikan tugas untuk siswa, seperti kemarin anak saya diberi tugas membuat video praktik wudhu dan dikumpulkan ke guru mata pelajaran.”¹⁰⁵

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Dwi Wulandari orang tua dari Reno Adi Saputra siswa kelas 3 SDN 1 Biting, yaitu:

“Saya merasa senang mbak dengan adanya program-program tersebut dari sekolah, meskipun nilai dari anak saya standar, tidak tinggi dan juga tidak terlalu rendah. Biasanya dari guru PAI juga mengadakan ulangan setiap akhir materi untuk mengetahui kemampuan siswa. Dengan begitu kemampuan yang dimiliki anak saya juga dapat lebih meningkat.”¹⁰⁶

Dari paparan-paparan data di atas sudah jelas memperlihatkan bahwa para orang tua merasa senang dengan program-program tersebut karena akan membuat kemampuan putra-putri mereka lebih meningkat lagi khususnya dalam bidang keagamaan. Karena para orang tua pasti menginginkan putra-putri mereka mendapatkan pembelajaran yang seimbang baik dalam mata pelajaran umum maupun dalam mata pelajaran agama.

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 10/W/15-IX/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 9/W/16-IX/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁰⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 11/W/2-IX/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

BAB V

ANALISIS DATA

A. Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Biting

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting, tidak hanya sekedar tuntutan tetapi merupakan suatu kebutuhan pokok. Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah seumur hidup. Dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya. Oleh karena itu, pendidikan menjadi tanggung jawab semua pihak, baik pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga dan masyarakat.¹⁰⁷

Kegiatan belajar di sekolah merupakan salah satu bentuk kegiatan penunjang pendidikan dan menjadi tugas perkembangan bagi anak di usia sekolah. Kegiatan ini dapat mengambil porsi waktu terbesar dari seluruh waktu yang dimiliki oleh anak dalam sehari. Dari kegiatan ini diharapkan anak memiliki bekal untuk kehidupannya di masa mendatang.

Sekolah sebagai sebuah lembaga formal memiliki banyak peran dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut pula yang dilakukan oleh SDN 1 Biting, di mana sekolah ini memiliki beberapa peran untuk meningkatkan prestasi siswa, peran tersebut di antaranya adalah dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang dapat mendidik siswa. Pembelajaran di sini dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan secara instruksional bidang studi dan tujuan umum pendidikan lainnya. Setiap kegiatan pembelajaran tentunya selalu mengharapkan akan menghasilkan pembelajaran yang maksimal yang dapat meningkatkan prestasi siswa. Dalam

¹⁰⁷ Halasan, et al., *Peran Lingkungan Keluarga dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, 2.

proses pencapaiannya, prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor utama yang sangat berpengaruh adalah keberadaan guru. Mengetahui pentingnya keberadaan guru dalam proses pembelajaran maka sudah seharusnya seorang guru harus memiliki kualitas yang baik.¹⁰⁸

Upaya sekolah dalam usaha mengembangkan kompetensi guru adalah dengan mengikutkan para guru dalam kegiatan KKG. Selain itu pihak sekolah juga memfasilitasi guru untuk mengikuti diklat tentang mutu sekolah sesuai dengan mata pelajaran. Di mana hal tersebut diungkapkan langsung oleh kepala sekolah SDN 1 Biting. Melihat perkembangan zaman yang begitu pesat maka kebutuhan ilmu juga sangat penting. Oleh karena itu, pihak sekolah selalu berupaya agar setiap peserta didik memiliki kompetensi yang seimbang baik dalam ilmu agama maupun dalam pengetahuan umum. Karena pandai dalam hal ilmu akademik saja tidak cukup jika tidak diimbangi dengan ilmu agama.

Peran kedua yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah dengan memberikan program penunjang pendidikan agama Islam yaitu Diniyah dan pembiasaan Sholat Dhuha. Program-program tersebut bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran agama Islam. Mengetahui pada saat ini para orang tua menginginkan supaya putra-putri mereka dapat unggul dalam bidang keagamaan. Para orang tua merasa tidak mampu lagi memenuhi seluruh kebutuhan pendidikan sang anak, maka dari itu orang tua mempercayakan kepada lembaga sekolah untuk mendidik putra-putri mereka agar menjadi manusia terdidik dan bermoral baik.

Pada hakikatnya sekolah bukan hanya sekedar tempat “*transfer of knowledge*” belaka tetapi sekolah juga adalah lembaga yang mengusahakan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai (*value-oriented enterprise*).¹⁰⁹ Sekolah merupakan sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan. Dalam upaya mewujudkan pengajaran yang

¹⁰⁸ Ahmad Syafi'i, et al., “Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa dalam Berbagai Aspek dan Faktor Yang Mempengaruhi,” *Edukasi*, 2 (Oktober, 2018), 116.

¹⁰⁹ Jito Subianto, “Peran Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas,” *Edukasi*, 2 (Agustus, 2013), 13.

mendidik, perlu dikemukakan bahwa setiap keputusan dan tindakan guru dalam rangka kegiatan belajar mengajar akan membawa berbagai dampak atau efek kepada siswa. Pemilihan kegiatan belajar yang tepat, akan memberikan pengalaman belajar siswa yang efisien dan efektif untuk mewujudkan pembangunan manusia seutuhnya. Hal ini dapat dilaksanakan dengan konsisten apabila guru memiliki wawasan kependidikan yang tepat serta menguasai berbagai strategi belajar mengajar sehingga mampu dan mau merancang dan melaksanakan berbagai kegiatan belajar mengajar yang kaya dan bermakna bagi peserta didik. Dengan demikian diharapkan peran sekolah dapat mewujudkan suatu masyarakat yang cerdas.¹¹⁰

Demikian halnya dengan keberadaan sarana dan prasarana yang terdapat di SDN 1 Biting yang sudah cukup memadai. SDN 1 Biting memiliki perpustakaan, lapangan yang luas serta ruang kelas yang masih dalam keadaan baik. Tentunya fasilitas-fasilitas tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa baik secara akademik maupun non akademik. Dan yang terpenting adalah terdapatnya sebuah mushola di sekolah tersebut yang dapat dipergunakan secara langsung sehingga pembelajaran pendidikan agama akan lebih efektif dan efisien.

Mengembangkan perpustakaan sekolah merupakan salah satu pusat sumber belajar, yang mengelola bukan hanya pustaka tetapi juga berbagai sumber belajar lainnya. Perpustakaan diharapkan peranannya bias lebih aktif dalam mendukung program pendidikan sebagaimana yang telah dilakukan oleh SDN 1 Biting ini.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan kulaitas PAI siswa adalah dengan berupaya untuk terus mengembangkan kompetensi guru dengan mengikuti berbagai kegiatan yang berkaitan dengan mata pelajaran. Kemudian di sisi lain pihak sekolah juga berupaya memberikan program-program penunjang khusus mata pelajaran PAI yaitu

¹¹⁰ *Ibid.*, 345-346.

dengan mengadakan Diniyah dan pembiasaan sholat Dhuha berjamaah yang ditunjang pula dengan keberadaan sarana dan prasarana.

B. Respon Orang Tua Terhadap Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Biting

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri anak maupun berasal dari luar diri anak. Faktor pertama adalah dari seorang guru. Guru di sini berperan sangat penting di dalam sebuah lembaga sekolah, karena merekalah yang bersinggungan secara langsung terhadap siswa. Guru akan melakukan kegiatan pembelajaran yang baik dan menyenangkan agar siswa merasa senang ketika belajar dan tidak cepat merasa bosan. Selain kegiatan pembelajaran di kelas guru juga akan memberikan program-program sebagai penunjang yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa di SDN 1 Biting ini memberikan program-program penunjang keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran agama. Dari adanya program-program tersebut pada akhirnya memunculkan berbagai respon yang positif. Para orang tua merasa senang dan mendukung dengan diberikannya program tersebut terhadap anak mereka. Para orang tua merasa bahwa dengan adanya program tersebut hasil belajar sang anak akan lebih meningkat lagi, dan juga para orang tua berharap dengan adanya program tersebut dapat membuat sang anak lebih bersemangat lagi dalam melakukan kegiatan ibadah.

Kemudian faktor selanjutnya yang mempengaruhi prestasi belajar anak adalah faktor lingkungan keluarga, yang banyak hal menempati peranan yang cukup penting. Hal ini dikarenakan orang tua berperan sebagai tokoh yang penting dalam kehidupan seorang anak. Untuk mencapai hasil belajar yang maksimal maka peran orang tua di rumah dalam membimbing anak sangat menentukan karena dengan dibimbing anak dapat belajar dengan baik

di rumah. Selain itu orang tua juga harus melihat sejauh mana anak itu belajar, serta lebih memperhatikan waktu kosong anak.¹¹¹

Perlu diketahui bahwa keluarga adalah suatu kesatuan social terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk social yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat, dan sebagainya. Sedangkan inti dari keluarga itu adalah ayah, ibu,, dan anak. Keluarga sebagai pranata social pertama dan utama mempunyai arti paling strategis dalam mengisi dan membekali nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan anggotanya dalam mencari makna kehidupannya. Dari sana mereka mempelajari sifat-sifat mulia, kesetiaan, kasih sayang, dan sebagainya.¹¹²

Peran orang tua seharusnya adalah sebagai orang pertama dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan terhadap anak. Pada pelaksanaannya keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa dan keluarga juga merupakan lembaga pendidikan tertua dan bersifat informal. Bentuk dan isi serta cara pendidikan dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk pendidikan selanjutnya di sekolah. Dengan hal tersebut, kehidupan keluarga terutama peran orang tua merupakan lingkungan pendidikan pertama yang mempunyai peranan penting dalam menentukan dan membina proses perkembangan anak. Tidak menutup kemungkinan bahwa masalah yang dialami siswa di sekolah seperti rendahnya prestasi belajar siswa merupakan akibat atau lanjutan dari situasi lingkungan keluarga yang tidak harmonis dan peran orang tua yang tidak dijalankan dengan baik.

Maka dari itulah partisipasi orang tua berpengaruh besar terhadap proses belajar siswa dan prestasi yang akan dicapai. Prestasi tersebut di

¹¹¹ Dewi Astuti, et al., "Analisis Peran Orang Tua dalam meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah Pontianak," *Pendidikan*, 6 (Februari,2013).

¹¹² Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang, 2008), 202-203.

antaranya adalah dalam bidang akademik maupun non akademik. Dalam bidang akademik diharapkan anak menjadi yang terbaik di antara teman-temannya dan dalam bidang non akademik adalah anak harus bisa berakhlak mulia, taat dan patuh kepada orang tua, guru, lingkungan, dan yang terakhir adalah harus bisa menjalankan kewajiban agama seperti mengaji dan sholat.

Peran para orang tua memberikan pengaruh yang sangat baik terhadap penilaian siswa dari guru. Orang tua memiliki aktivitas di rumah untuk melengkapi program-program pendidikan yang terdapat di sekolah. Hal tersebut dapat dilihat ketika orang tua sangat perhatian, tentunya seorang anak akan lebih bersemangat dalam belajar karena dia merasa jika bukan hanya dirinya yang menginginkan keberhasilan dalam belajar tetapi juga orang tuanya. Begitu pula sebaliknya, apabila orang tua tidak perhatian dengan pendidikan seorang anak maka hal tersebut akan membuat anak menjadi malas untuk belajar karena dia merasa orang tua tidak peduli dengan pendidikannya.

Bentuk perhatian yang dapat dilakukan oleh orang tua ketika di rumah adalah:

1. Menyediakan fasilitas belajar anak

Fasilitas yang dimaksud adalah tempat belajar, alat tulis, buku-buku pelajaran, dan lain-lainnya. Fasilitas belajar ini dapat membantu memudahkan siswa dalam proses belajar sehingga siswa tidak mendapatkan hambatan dalam belajar.

2. Mengawasi kegiatan belajar anak di rumah

orang tua perlu mengawasi kegiatan belajar anak di rumah karena dengan mengawasi kegiatan belajar anak, orang tua dapat mengetahui apakah anak sudah belajar dengan baik ataupun belum, melalui pengawasan orang tua anak dapat belajar dengan teratur, apabila mendapatkan pekerjaan rumah dapat langsung mengerjakannya tanpa menunda.

3. Mengawasi penggunaan waktu belajar anak di rumah

Orang tua perlu mengawasi kegiatan belajar anak di rumah, apakah anak sudah menggunakan waktu belajarnya dengan baik atau belum. Orang tua dapat membantu anak menyusun jadwal belajar.

4. Mengawasi kesulitan belajar yang dihadapi oleh anak dalam belajar

Orang tua perlu mengenal atau mengetahui kesulitan yang dihadapi anak dalam belajar, karena dengan mengetahui kesulitan tersebut, orang tua mampu membantu menyelesaikannya. Apabila orang tua tidak mengenali kesulitan yang dihadapi anak dalam belajar, maka proses belajar anak akan terhambat.

5. Menolong anak dalam mengatasi kesulitan dalam belajar

Untuk membantu dalam proses belajar, termasuk mengetahui cara yang digunakan untuk membantu anak dalam belajar. Semakin banyak pengetahuan orang tua, maka akan semakin banyak materi yang diberikan kepada anak-anaknya. Bertambahnya pengetahuan orang tua juga akan memudahkan anak dalam mencari tempat jawaban dari setiap pertanyaan.¹¹³

Seperti yang dilakukan oleh para orang tua dari siswa di SDN 1 Biting. Mereka turut berpartisipasi dalam program yang diberikan oleh sekolah. Adapun bentuk partisipasi orang tua adalah dengan sikap perhatian terhadap kebutuhan siswa dalam belajar, seperti turut serta meluangkan waktu untuk menemani anak belajar ketika di rumah maupun menyukupi keperluan guna mengikuti program penunjang sekolah seperti membelikan buku iqro' maupun alat sholat.

Sikap totalitas dari para orang tua dalam memberikan bimbingan dan juga nasihat kepada anak-anak mereka, pengawasan terhadap belajar, pemberian motivasi maupun penghargaan, serta memenuhi fasilitas belajar yang dibutuhkan anak dalam memperhatikan segala aktivitas anak selama menjalin rutinitasnya sebagai pelajar sangat diperlukan agar sang anak dapat

¹¹³ Kartono Kartini, *Peran Orang Tua dalam Memandu Anak* (Jakarta: Rajawali, 1985), 91.

dengan mudah mentransfer ilmu selama menjalani kegiatan pembelajaran, selain itu juga bertujuan agar anak dapat mencapai prestasi belajar yang baik.

Pemberian bimbingan dan nasihat ini apabila dilakukan ketika belajar dapat menjadikan anak memiliki idealisme, dan pemberian pengawasan terhadap belajarnya adalah untuk melatih anak memiliki kedisiplinan, pemberian motivasi dan penghargaan agar anak lebih terdorong untuk belajar dan berprestasi, sedangkan pemenuhan fasilitas yang dibutuhkan dalam belajar adalah agar anak semakin teguh dengan pendiriannya pada suatu idealism yang ingin dicapai dengan memanfaatkan fasilitas yang sudah ada.

Berdasarkan uraian tersebut, maka menurut peneliti partisipasi atau respon orang tua terhadap pendidikan yang sedang ditempuh siswa sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Diketahui bahwa di sekolah anak akan mendapatkan pembelajaran-pembelajaran maupun program-program yang diberikan oleh sekolah guna menunjang prestasi siswa, tentunya hal tersebut juga harus diimbangi dengan partisipasi orang tua dalam bentuk perhatian. Orang tua yang begitu memperhatikan pendidikan anak secara otomatis akan membuat anak menjadi lebih semangat dalam menuntut ilmu karena mereka merasa begitu diperhatikan. Begitupun sebaliknya, apabila orang tua tidak pernah atau kurang memperhatikan pendidikan anak maka secara otomatis pula anak akan merasa malas atau kurang bersemangat dalam menuntut ilmu, hal tersebut terjadi karena anak merasa diacuhkan di dalam keluarga. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan akan berjalan dengan baik apabila didukung dengan lingkungan keluarga yang baik pula.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran yang dilakukan oleh pihak sekolah SDN 1 Biting dalam upaya meningkatkan kualitas PAI adalah dengan cara: (1) sekolah memberikan pembelajaran yang mendidik terhadap siswa. (2) sekolah memberikan program penunjang keagamaan bagi siswa. (3) sekolah berupaya menyediakan sarana dan prasarana guna menunjang pembelajaran.
2. Respon orang tua terhadap upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas PAI di antaranya adalah: (1) orang tua merasa senang dan mendukung dengan adanya program penunjang dari sekolah yang dapat membuat hasil belajar siswa meningkat terutama dalam mata pelajaran agama Islam. (2) bentuk partisipasi orang tua siswa adalah dengan meluangkan waktu untuk menemani anak belajar saat di rumah serta menyukupi keperluan belajar siswa guna menunjang proses pembelajaran di sekolah.

B. Saran

1. Bagi Pihak Sekolah

Agar pihak sekolah lebih meningkatkan lagi program-program penunjang pembelajaran PAI dengan memberikan sarana prasarana yang memadai agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan tuntutan masyarakat saat ini.

2. Bagi Siswa

Seluruh siswa hendaknya dapat mengikuti seluruh program yang diberikan oleh sekolah dengan baik, karena dengan adanya program-program penunjang mata pelajaran PAI tersebut dapat menambah wawasan dalam bidang keagamaan.

3. Bagi Orang Tua Siswa

Untuk para orang tua hendaknya selalu mendukung dan memfasilitasi kegiatan belajar anak baik di sekolah maupun ketika di rumah. Bentuk dukungan tersebut berupa ikut memberikan semangat agar anak tidak malas dalam belajar dan juga dapat memenuhi kebutuhan anak dalam belajar.

4. Bagi Peneliti Berikutnya

- a. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti berikutnya dan peneliti dapat menghubungkan peran sekolah dengan aspek-aspek lainnya yang belum terungkap dalam penelitian ini.
- b. Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna karena penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada beberapa sektor yang kurang maksimal sehingga masih terbuka peluang bagi peneliti selanjutnya untuk menyusun yang jauh lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin. et. al. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta, 2004.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya. Surakarta: CV Al-Hanan, 2009.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Anzizhan, Syafaruddin. *Sistem Pengambilan Keputusan Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo, 2004.
- Arifandi, Suja'i. "Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Hadist Nabi." *Ushuluddin*. 2014.
- Arifin, Zaenal. *Evaluasi Instruksional*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1999.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Astuti, Dewi. et al. "Analisis Peran Orang Tua dalam meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah Pontianak." Pontianak: Universitas Pontianak, 2013.
- Azra, Azumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Cv Pustaka Setia, 2017.
- Daradjat Zakiyah. et. al. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Proyek Pembinaan PTA/IAIN di Jakarta, Direktorat PTAI, 1981/1982.
- Darajat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional (Paradigma Baru)*. Jakarta: Depag RI, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* . Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Dimiyati, Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Djamarah, Syaiful Bahari. *Guru dan Anak Didik dalam Intraksi Edukatif*. Jakarta : Rineka Cipta, 2000.

- Djamarah, Syaiful Bahri. et. al. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- E. Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Firdaus, Nunu. et. al. Studi Tentang Peran Lingkungan Sekolah dan Pembentukan Perilaku Sosial Siswa SDN 3 Cisantana. *Edukasi*, 4. Desember, 2018.
- Guza, Afnil. *Undang-Undang SISDIKNAS: UU RI 20 Tahun 2003, dan Undang-Undang Guru dan Dosen: UU RI Nomor 14 Tahun 2009*. Jakarta: Asa Mandiri, 2008.
- Halasan. et al. *Peran Lingkungan Keluarga dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara, 2007.
- Haryanto, Agus. et. al. *Komite Sekolah Sejarah dan Prospeknya di Masa Depan*. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008.
- Idi, Abdullah. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2011.
- Indrawan WS. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jombang: Lintas Media.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP. Press, 2009.
- Kartini, Kartono. *Peran Orang Tua dalam Memandu Anak*. Jakarta: Rajawali. 1985.
- Kusnandar. *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Persiapan Mengajar Sertifikasi Guru* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Levia, Imas Tria Ningrum. Peran Keluarga dan Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP Negeri 1 Siman. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020.
- M. Arifin. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- M. Dalyono. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Maleong, Lexy. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000.
- Mardiana, Dina. et.al. “Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Melalui Manajemen Berbasis Sekolah.” Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019.

- Muhammad, Sukanto. *Pengembangan Kompetensi Guru*. Bandung: PT Ikapi, 2011.
- Mulyasa. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muslim, Bahori. et.al. “Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMA N 1 Indralaya Selatan.” *Intelektualitas*. 1. Juni. 2020.
- Nasution. *Metodelogi Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1998.
- Nurkholis. *Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi*. *Kependidikan*, 1. November 2013.
- Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007. *Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*. Bab I, pasal 2, ayat (1).
- Pidarta, Made. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara, 1988.
- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratif*. Jakarta : Kencana Pernada Media Group, 2003.
- S. Margono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- S. Margono. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Salim, Peter. et. al. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Modern English Press, 2005.
- Sarosa, Samiaji. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Indeks, 2012.
- Sedyo, Yepi Purwananti. “Peningkatan Kualitas Pendidikan Sebagai Pencetak Sumber Daya Manusia Handal.” *Edukasi*. 1. Mei, 2016.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 1987.
- Sriyono. et. al. *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Subianto, Jito. Peran Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasi*, 2. Agustus, 2013.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989.

- Suharsaputra, Uhar. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Sumiati. “ Peranan Guru dalam Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa”.
Makasar: Universitas Muhammadiyah Makasar, 2018: 11.
- Syafi’i, Ahmad. et al. “Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa dalam Berbagai Aspek dan Faktor Yang Mempengaruhi.” Sukoharjo: Universitas Veteran Bangun Nusantara, 2018: 1-9.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997.
- Syaifulloh M. et. al. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya: Grasindo.
- Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) UU RI No. 20 Th. 2003*.
Jakarta: Sinar Grafika.
- Yasin, Fatah. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang, 2008.
- Zuhairini. et.al. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: Universitas Malang, 2004.